HUBUNGAN GAYA BELAJAR DAN KEAKTIFAN SISWA DENGAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SDN DI KECAMATAN WEDARIJAKSA KABUPATEN PATI

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Wahyu Apriliya
1401415156

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Wahyu Apriliya
NIM	: 1401415156
Jurusan	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
Judul	: Hubungan Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan darai karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 13 Mei 2019

Peneliti

METERAI TEMPEL

6000

Wahyu Apriliya

NIM 1401415156

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati", karya

Nama : Wahyu Apriliya

NIM : 1401415156

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 13 Mei 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

Pembimbing,

Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP 195605121982031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hubungan Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati" karya,

Nama : Wahyu Apriliya

NIM : 1401415156

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 17 Juni 2019.

Semarang, Juli 2019

Ketua,

Dr. Achmad Rifa'i RC, M.Pd.
NIP. 195908211984031001

Sekretaris,

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 195905111987031001

Penguji I,

Dra. Sumilah, M.Pd.
NIP 195703231981112001

Penguji II,

Dr. Eko Purwanti, M.Pd.
NIP 195710261982032001

Penguji III,

Drs. H.A. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP 195605121982031003

SURAT PERNYATAAN
PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI
DALAM PENULISAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Wahyu Apriliya
NIM : 1401415156
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

menyatakan bahwa skripsi berjudul: "Hubungan Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati".

1. Telah memenuhi pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas akhir, Skripsi/Proyek akhir, Tesis, dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jumal ilmiah dengan jumlah minimal 5 artikel dari jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi, dan 20 artikel dari jurnal nasional.
2. Telah memenuhi pasal 6 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skipsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang bahwa setiap Tugas akhir, Skipsi/Proyek akhir, Tesis, dan Disertasi harus terdapat sitasi (mengutip) karya ilmiah dosen/jurnal UNNES minimal 10 sitasi dari karya ilmiah dosen/jurnal UNNES.

Atas pernyataan ini **Saya secara pribadi** siap menanggung risiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skipsi/Proyek Akhir, Tesis, Disertasi Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 13 Mei 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGSD,

Dr. Isa Ansori, M.Pd.
NIP. 19600820 198703 1 003

Pembuat pernyataan,

Wahyu Apriliya
NIM. 1401415156

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS. Al-Insyirah: 6)

Sebaik-baik manusia diantaramu adalah yang paling banyak manfaatnya bagi orang lain (HR. Bukhari)

PERSEMABAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini peneliti persembahkan untuk Ibu dan Ayah tercinta (Ibu Ninik Nuryati dan Bapak Sutrisno), yang selalu memberikan doa, semangat, serta dukungan moril dan materiil.

PRAKATA

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi berjudul "Hubungan Gaya Belajar Siswa dan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati" dengan lancar. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi;
2. Dr. Achmad Rifa'i R C, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin dan rekomendasi penelitian;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD UNNES yang telah memberikan kemudahan dan kepercayaan kepada peneliti untuk melakukan penelitian;
4. Drs.H. A. Zaenal Abidin, M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini;
5. Dra. Sumilah, M.Pd., selaku penguji utama yang telah memberikan bimbingan dan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini;
6. Dr. Eko Purwanti, M.Pd., selaku penguji kedua yang telah memberikan kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
7. Dosen dan karyawan Jurusan PGSD FIP UNNES, yang telah memberi ilmu dan bantuan selama menjalani kehidupan akademik;
8. Seluruh Kepala SD Negeri Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati;
9. Seluruh Guru Kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati;
10. Seluruh Siswa Kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati;
11. Keluarga yang senantiasa memberikan dukungan dan doanya;

12. Teman-teman seperjuangan PGSD FIP UNNES angkatan 2015 yang senantiasa membantu dan memberikan dukungan dalam proses penyusunan skripsi.

Semoga semua pihak yang telah mmembantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasann pahala dari Allah Swt.. Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 13 Juli 2019

Peneliti,

Wahyu Apriliya

NIM. 1401415156

ABSTRAK

Apriliya, Wahyu. 2019. *Hubungan Gaya Belajar Siswa dan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.* Skripsi. Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd.358 halaman.

Laporan dari UNESCO di Indonesia terdapat 11% siswa gagal menuntaskan pendidikannya. Artinya kualitas pendidikan di Indonesia belum optimal. Hal ini dibuktikan dalam peringkat pendidikan di wilayah ASEAN tahun 2017, Indonesia menempati peringkat kelima dari sembilan negara dengan skor 0,603. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, agar tidak ada lagi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan, salah satunya yaitu rendahnya hasil belajar pada mata pelajarn tertentu. Perbaikan kualitas pendidikan dapat melalui lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungann sekolah tempat dimana siswa itu belajar.

Permasalahan tersebut juga terjadi di kelas V SD Negeri Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati yang menunjukkan bahwa terdapat 49,4% siswa yang nilai mata pelajaran IPS tidak mencapai KKM pada UTS semester gasal. Berdasarkan wawancara dengan guru, hal tersebut terjadi karena siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan kurangnya pemahaman guru dan siswa mengenai gaya belajar yang bervariasi yang menyebabkan hasil belajar yang berbeda pula.

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi penelitian ini berjumlah 257 siswa dan diambil sampel 161 siswa kelas V SDN di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati, dengan teknik *quota sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu angket, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dengan statistik deskriptif, analisis korelasi sederhana, analisis korelasi ganda, analisis regresi linier sederhana, dan analisis regresi ganda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) hubungan gaya belajar siswa dengan hasil belajar IPS; (2) hubungan keaktifan siswa dengan hasil belajar IPS; (3) hubungan gaya belajar dan keaktifan siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar siswa dan hasil belajar IPS dengan kontribusi sebesar 36,2% (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara keaktifan siswa dan hasil belajar IPS dengan kontribusi sebesar 28,4%; (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dan keaktifan siswa dengan hasil belajar IPS dengan kontribusi sebesar 42%.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar siswa dan keaktifan siswa dengan hasil belajar IPS siswa Kelas V SDN di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. Dalam penelitian ini, saran oleh peneliti yaitu hendaknya guru lebih meningkatkan kemampuan dalan menciptkan suasana belajar yang mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga proses belajar mengajar pembelajaran kondusif.

Kata Kunci: Gaya Belajar Siswa; Hasil Belajar IPS; Keaktifan Siswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI iv

SURAT PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI DALAM PENULISAN SKRIPSI v

MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi

PRAKATA vii

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xvi

DAFTAR GAMBAR xxi

DAFTAR DIAGRAM xxii

DAFTAR LAMPIRAN xxiii

BAB I 1 PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Identifikasi Masalah 11

1.3 Pembatasan Masalah 11

1.4 Rumusan Masalah 12

1.5 Tujuan Penelitian 12

1.6 Manfaat Penelitian 13

BAB II KAJIAN PUSTAKA 15

2.1 Kajian Teori 15

2.1.1 Hakikat Belajar.....15
2.1.1.1 Pengertian Belajar 15
2.1.1.2 Pengertian Pembelajaran 16
2.1.1.3 Unsur-unsur Belajar 19
2.1.1.4 Prinsip-prinsip Belajar 20
2.1.1.4 Teori Belajar yang Mendukung Penelitian 23
2.1.2 Hakikat Hasil Belajar 28
2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar 28
2.1.2.2 Klasisfikasi Hasil Belajar 29
2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar 30
2.1.3 Hakikat Gaya Belajar 35
2.1.3.1 Pengertian Gaya Belajar 35
2.1.3.2 Macam Gaya Belajar 36
2.1.3.3 Karakteristik Gaya Belajar Visual, Auditorial, Kinestetik (VAK) 38
2.1.3.4 Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar 44
2.1.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar 47
2.1.3.6 Indikator Gaya Belajar 49
2.1.4 Hakikat Keaktifan Siswa 52
2.1.4.1 Pengertian Keaktifan Siswa 52
2.1.4.2 Ciri-ciri Keaktifan Siswa 55
2.1.4.3 Klasifikasi Keaktifan Siswa 56
2.1.4.4 Indikator Keaktifan Siswa 60
2.1.5 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) 63
2.1.5.1 Pengertian IPS di SD 63
2.1.5.2 Tujuan Pembelajaran IPS di SD.....64

2.1.5.3 Karakteristik Pendidikan IPS SD 65
2.1.5.4 Ruang Lingkup IPS di SD 66
2.1.5.5 Pembelajaran IPS di SD 67
2.1.5.6 Evaluasi Hasil Belajar IPS di Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati 69
2.1.5.7 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar 72
2.1.6 Hubungan Gaya Belajar Hasil Belajar IPS 75
2.1.7 Hubungan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS 76
2.1.8 Hubungan Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS 78
2.2 Kajian Empiris 80
2.3 Kerangka Berpikir 86
2.4 Hipotesis Penelitian 91
BAB III METODE PENELITIAN 92
3.1 Desain Penelitian 92
3.2 Tempat dan Waktu Pelaksanaan 93
3.2.1 Subjek Penelitian 93
3.2.2 Tempat Penelitian 93
3.2.3 Waktu Penelitian 94
3.3 Populasi dan Sampel 94
3.3.1 Populasi 94
3.3.2 Sampel 96
3.3.3 Teknik Sampling 97
3.4 Variabel Penelitian 98
3.4.1 Variabel Bebas atau Variabel Independen 98

3.4.2 Variabel Terikat atau Variabel Dependen 99
3.5 Definisi Operasional Variabel.....99
3.5.1 Definisi Operasional Variabel Independen.....99
3.5.2 Definisi Operasional Variabel Dependen 100
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 100
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data.....100
3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data.....104
3.7 Uji Coba Instrumen 109
3.7.1 Uji Validitas 110
3.7.2 Uji Reliabilitas 114
3.8 Uji Persyaratan.....116
3.8.1 Uji Normalitas.....116
3.8.2 Uji Linieritas 118
3.8.3 Uji Multikolinieritas 119
3.9 Teknik Analisis Data 121
3.9.1 Analisis Statistik Deskriptif 121
3.9.2 Analisis Pengujian Hipotesis.....124
3.9.2.1 Analisis Korelasi Product Moment 124
3.9.2.2 Analisis Korelasi Ganda 126
3.9.2.3 Analisis Regresi Linier Sederhana.....127
3.9.2.4 Analisis Regresi Linier Ganda.....128
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....129
4.1 Hasil Penelitian 129
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif.....129
4.1.1.1 Analisis Deskriptif Gaya Belajar 129

4.1.1.2 Analisis Deskriptif Keaktifan Siswa 136
4.1.2 Uji Persyaratan Analisis 164
4.1.2.1 Uji Normalitas Data 164
4.1.2.2 Uji Linieritas Data 165
4.1.2.3 Uji Multikolinieritas 166
4.1.3 Analisis Pengujian Hipotes 167
4.1.3.1 Analisis Korelasi Sederhana 167
4.1.3.2 Analisis Korelasi Ganda 170
4.1.3.3 Analisis Regresi Linier Sederhana 171
4.1.3.4 Analisis Regresi Ganda 173
4.2 Pembahasan 174
4.2.1 Pemaknaan Temuan 174
4.2.1.1 Gaya Belajar 176
4.2.1.2 Keaktifan Siswa 178
4.2.1.3 Hasil Belajar IPS 181
4.2.1.4 Hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPS 182
4.2.1.5 Hubungan antara Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS 185
4.2.1.6 Hubungan Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS 187
4.3 Implikasi Penelitian 189
4.4 Implikasi Teoritis 190
4.4.1 Implikasi Praktis 191
4.4.2 Impikasi Pedagogis 191
BAB V PENUTUP 193
5.1 Simpulan 193

5.2 Saran 194

DAFTAR PUSTAKA 196

LAMPIRAN 203

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian 94
Tabel 3.2 Data Populasi Siswa Kelas V SDN Gugus Melati 95
Tabel 3.3 Jumlah Sampel dari Hasil *Quota Sampling* 98
Tabel 3.4 Pedoman Penskoran 106
Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen Variabel Gaya Belajar..... 106
Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Variabel Keaktifan Siswa 107
Tabel 3.7 Pedoman Skor angket Variabel Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa pada *Skala Likert*..... 110
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Instrumen 113
Tabel 3.9 Interpretasi Nilai *r* 115
Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Angket 116
Tabel 3.11 Klasifikasi Penilaian Variabel Gaya Belajar..... 123
Tabel 3.12 Klasifikasi Penilaian Keaktifan Siswa..... 123
Tabel 3.13 Klasifikasi Variabel Hasil Belajar 124
Tabel 3.14 Interprestasi Koefisien Korelasi Nilai *r* 126
Tabel 4.1 Kategorisasi Data Gaya Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati……130
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Indikator Gaya Belajar Visual 133
Tabel 4.3 Distribusi frekuensi Indikator Gaya Belajar Auditorial 134
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Gaya Belajar Kinestetik..... 135
Tabel 4.5 Klasifikasi Data Keaktifan Siswa Kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati 136

Tabel 4.6 Kategori Data Keaktifan Siswa Kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati 137
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Turut Serta dala Melaksanakan Tugas Belajarnya 139
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Indiaktor Bertanya 140
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Mencari Informasi untuk Memecahkan Masalah 140
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Melaksanakan Diskusi atau Kerja Kelompok sesuai Petunjuk Guru 141
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Melatih Diri dalam Memecahkan Soal atau Masalah Sejenis 142
Tabel 4.12 Kategorisasi Keaktifan Siswa Berdasarkan Gaya Belajar 143
Tabel 4.13 Skor rata-rata Per Indokator Variabel Keaktifan Siswa Kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati (Gaya Belajar Visual) 145
Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya (Gaya Belajar Visual) 146
Tabel 4.15 Distrubusi Frekuensi Indikator Bertanya (Gaya Belajar Visual) 147
Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Indikator Mencari informasi untuk memecahkan masalah (Gaya Belajar Visual) 147
Tabel 4.17 Distrubusi Frekuensi Indikator Melaksanakan Diskusi Kelompok atau Kerjasama Sesuai Petunjuk Guru (Gaya Belajar Visual) 148
Tabel 4.18 Tabel Distribusi Indikator Melatih Diri dalam Memecahkan Soal atau

Masalah Sejenis (Gaya Belajar Visual)..... 149
Tabel 4.19 Skor Rata-rata Per Indikator Variabel Keaktifan Siswa Kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati (Gaya Belajar Auditorial) 150
Tabel 4. 20 Distribusi Frekuensi Turut serta dalam Melaksanakan Tugas belajarnya (Gaya Belajar Auditorial) 151
Tabel 4.21 Distrubusi Frekuensi Indikator Bertanya (Gaya Belajar Auditorial) 151
Tabel 4.22 Distribusi Frekuensi Indikator Mencari informasi untuk memecahkan masalah..... 152
Tabel 4.23 Distrubusi Frekuesi Indikator Melaksanakan Diskusi Kelompok atau Kerja Sama sesuai Petunjuk Guru (Gaya Belajar Auditorial) 153
Tabel 4.24 Distribusi Frekuensi Indikator Melatih diri dalam Memecahkan Soal atau Masalah Sejenis (Gaya Belajar Auditorial)..... 153
Tabel 4. 25 Skor Rata-rata Per Indikator Variabel Keaktifan Siswa Kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati (Gaya Belajar Kinestetik) 154
Tabel 4.26 Distrubusi Frekuensi Indikator Turut serta dalam Melaksanakan Tugas Belajarnya (Gaya Belajar Kinestetik) 155
Tabel 4.27 Distribusi Frekuensi Indikator Bertanya (Gaya Belajar Kinestetik) . 156
Tabel 4.28 Distrubusi Frekuensi Indikator Mencari Informasi untuk Memecahkan Masalah (Gaya Belajar Kinestetik) 157
Tabel 4.29 Distribusi Frekuensi Indikator Melaksanakan Diskusi Kelompok atau Kerja Sama Sesuai Petunjuk Guru 157

Tabel 4.30 Distrubusi Frekuensi Indikator Melatih Diri dalam Memecahkan Soal atau Masalah Sejenis 158
Tabel 4.31 Kategorisasi Hasil Belajar IPS Siswa Berdasarkan Gaya Belajar Siswa 159
Tabel 4.32 Skor kategori Hasil Belajar IPS Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati 161
Tabel 4.33 Skor Rata-rata Variabel Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati (Gaya Belajar Visual) 162
Tabel 4.34 Skor Rata-rata Variabel Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati (Gaya Belajar Auditorial) 163
Tabel 4.35 Skor Rata-rata Variabel Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati (Gaya Belajar Kinestetik) 163
Tabel 4.36 Hasil Uji Normalitas Distribusi Data 164
Tabel 4.37 Hasil Uji Linieritas Data 166
Tabel 4.38 Hasil Uji Multikolinieritas 167
Tabel 4.39 Hasil Analisis Korelasi Pearson Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPS 168
Tabel 4.40 Hasil Analisis Korelasi Pearson Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS 168
Tabel 4.41 Interpretasi Koefisien Korelasi 169

Tabel 4.42 Hasil Uji Analisis Korelasi Ganda 170

Tabel 4. 43 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Gaya Belajar dengan Hasil Belajar 171

Tabel 4.44 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar 171

Tabel 4.45 Hasil Analisis Regresi Ganda 173

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir 90

Gambar 3.1 Desain Penelitian Korelasi 93

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Kategorisasi Gaya Belajar Siswa Kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati 131

Diagram 4.2 Presentase Gaya Belajar Siswa Kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati 131

Diagram 4.3 Frekuensi Indikator Gaya Belajar Visual..... 133

Diagram 4.4 Frekuensi Indikator Gaya Belajar Auditorial 134

Diagram 4.5 Frekuensi Indikator Gaya Belajar Kinestetik 135

Diagram 4.6 Klasifikasi Keaktifan Siswa Kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati 138

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian 204

Lampiran 2 Daftar Populasi Penelitian 206

Lampiran 3 Daftar Sampel 212

Lampiran 4 Pedoman Wawancara Guru 215

Lampiran 5 Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Variabel Gaya Belajar 216

Lampiran 6 Instrumen Uji Coba Angket Gaya Belajar 218

Lampiran 7 Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Variabel Keaktifan Siswa 221

Lampiran 8 Instrumen Uji Coba Angket Keaktifan Siswa 223

Lampiran 9 Daftar Responden Uji Coba Angket 226

Lampiran 10 Hasil Uji Validitas Angket Gaya Belajar 228

Lampiran 11 Hasil Uji Validitas Angket Keaktifan Siswa 231

Lampiran 12 Rekapitulasi Uji Validitas Uji Coba Angket Gaya Belajar 234

Lampiran 13 Rekapitulasi Uji Validitas Uji Coba Angket Keaktifan Siswa 235

Lampiran 14 Hasil Uji Reliabilitas Angket Gaya Belajar..... 236

Lampiran 15 Hasil Uji Reliabilitas Angket Keaktifan Siswa..... 237

Lampiran 16 Kisi-kisi Instrumen Variabel Gaya Belajar (Setelah Uji Coba)..... 238

Lampiran 17 Angket Gaya Belajar 240

Lampiran 18 Kisi-kisi Instrumen Variabel Keaktifan Siswa (Setelah Uji Coba) 243

Lampiran 19 Angket Keaktifan Siswa 245

Lampiran 20 Data Hasil Penelitian (Rekapitulasi Skor Angket Gaya Belajar) .. 248

Lampiran 21 Pengelompokan Gaya Belajar..... 253

Lampiran 22 Hasil Kategori Gaya Belajar 258

Lampiran 23 Data Hasil Penelitian (Rekapitulasi Skor Angket Gaya Keaktifan Siswa) 259
Lampiran 24 Hasil Analisis Deskriptif Per Indikator Keaktifan Siswa 265
Lampiran 25 Skor Rata-rata Per Indikator Variabel Keaktifan Siswa 270
Lampiran 26 Pedoman Wawancara Penelitian 272
Lampiran 27 Hasil Wawancara 273
Lampiran 28 Daftar Nilai PTS IPS Gugus Melati 283
Lampiran 29 Daftar Nilai PTS IPS SDN Wedarijaksa 01 287
Lampiran 30 Daftar Nilai PTS IPS SDN Suwaduk 01 288
Lampiran 31 Daftar Nilai PTS IPS SDN Panggungroyom 01 289
Lampiran 32 Daftar Nilai PTS IPS SDN Panggungroyom 02 291
Lampiran 33 Daftar Nilai PTS IPS SDN Jontro 292
Lampiran 34 Uji Normalitas 293
Lampiran 35 Uji Linieritas Gaya Belajar denga Hasil Belajar 294
Lampiran 36 Uji Linieritas Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar 295
Lampiran 37 Uji Multikolinieritas 296
Lampiran 38 Uji Korelasi Sederhana *(Product Moment)* 297
Lampiran 39 Uji Korelasi Ganda 298
Lampiran 40 Uji Regresi Linier Sederhana 299
Lampiran 41 Uji Regresi Ganda 300
Lampiran 42 Surat Keputusan 301
Lampiran 43 Surat Keterangan Validasi Istrumen Penelitian 302
Lampiran 44 Surat Permohonan Validator Instrumen 303

Lampiran 45 Surat Ijin Uji Coba Instrumen 304

Lampiran 46 Surat Keterangan Telah Melakukan Uji Coba Instrumen 305

Lampiran 47 Surat Ijin Penelitian 306

Lampiran 48 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian 311

Lampiran 49 Lembar Referensi dan Sitasi 316

Lampiran 50 Dokumentasi 332

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Setiap manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, yang dapat diperoleh dengan cara belajar. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam praktik usahanya pendidikan memiliki tujuan mewujudkan suasana belajar yang aktif dengan merencanakan sistem pendidikan yang menarik, menyenangkan dan menantang agar dapat merangsang minat dan semangat siswa dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan segala potensi yang ada dalam diri siswa. Sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat dari perkembangan siswa yang mengarah pada tujuan pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang nomor 2 pasal 4 tahun 1989, menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi

luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, siswa harus mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal dengan melakukan tindakan-tindakan untuk berkreasi, mandiri bertanggungjawab serta dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda dalam menyerap informasi yang diberikan guru, hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sehingga nilai yang dicapai siswa berbeda-beda. Di dalam pembelajaran juga mempunyai karakteristik, karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (No. 22 tahun 2016) tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa karakteristik pembelajaran terkait erat dengan Standar Kometensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi memiliki lintasan perolehan (proses psikologi) yang berbeda. Untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan menimbulkan rasa ingin tahu pada diri siswa maka aktivitas-aktivitas sebagai perolehan dari ketiga ranah kompetensi sangat diperlukan dalam pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (No. 23 tahun 2016) tentang standar penilaian pendidikan pasal 1 dijelaskan bahwa standar penilaian pendidikan yaitu mengenai kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang

digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar siswa pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Tujuan penilaian pada pasal 4 yaitu untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan dan penilain hasil belajar oleh satuan pendidikan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah menyatakan bahwa susunan muatan pelajaran untuk SD/MI salah satunya yaitu muatan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 dalam Standar Isi menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji seperangkat peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI. mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bertanggungjawab, demokratis, serta cinta akan tanah air.

IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang mencakup antropologi, filsafat, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, ilmu politik, sosiologi, agama dan psikologi. Tujuan utamanya yaitu membantu mengembangkan kemampuan dan wawasan yang ada dalam diri siswa secara menyeluruh tentang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan (Susanto, 2013:139). Mengacu pada tujuan utama IPS, maka setelah melalui pengalaman proses pembelajaran akan medapatkann hasil belajar.

Menurut Susanto (2013:4), belajar merupakan aktivitas untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru yang dilakukan dalam keadaan sadar sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku dalam diri seseorang baik dalam berpikir, merasa, maupun bertindak. Morgan et.al (dalam Megiantomo, 2018:3) menyatakan bahwa "belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman. Dalam proses pembelajaran terjadi proses interaksi antara berbagai potensi diri (fisik, nonfisik, emosi, dan intelektual) yang akan menghasilkan perubahan. Belajar merupakan usaha seseorang untuk memperoleh perubahan perilaku yang lebih baik lagi, dari proses belajar siswa dapat mendapatkan hasil yang diinginkan, karena setiap usaha yang dilakukan dengan sungguh-sugguh akan mengahasilkan hasil yang maksimal. Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa disebut hasil belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh setelah mengalami proses belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tergantung pada apa yang telah dipelajarinya, misalnya siswa telah mempelajari tentang fakta, maka perubahan yang diperoleh siswa berupa penguasaan fakta. Menurut Sudjana (2013:3) hasil belajar adalah berubahnya tingkah laku pada diri seseorang. Tingkah laku tersebut mencakup ketiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Akan tetapi, untuk memperoleh hasil belajar yang baik bukanlah hal yang mudah karena keberhasilan belajar siswa dipengaruhi beberapa faktor dan diperlukan usaha yang maksimal untuk mencapainya. Menurut Utami (2015:98) Pembelajaran IPS membutuhkan sinergi atau kesatuan dari beberapa faktor internal maupun eksternal yang ada pada diri siswa untuk mencapai hasil

belajar yang baik. Dalyono (2012:55) terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal (berasal dalam diri siswa) meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat, motivasi dan cara belajar. Faktor eksternal (berasal dari luar diri siswa) yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Ghufron dan Risnawita (2014:10) menyatakan bahwa aspek eksternal meliputi bagaimana lingkungan belajar dipersiapkan dan fasilitas diberdayakan sedangkan aspek internal meliputi aspek perkembangan anak dan keunikan yang dimiliki individu. Wujud nyata faktor internal yaitu keberanian untuk bertanya ketika tidak paham tentang sesuatu yang diberikan pada saat pembelajaran. Dalam hal ini, gaya belajar atau cara belajar merupakan salah satu faktor internal (Dalyono, 2012:57). Gaya belajar berkaitan dengan bagaimana siswa tersebut belajar atau cara yang ditempuh masing-masing siswa untuk menerima dan mengolah informasi yang disampaikan karena karakteristik antara siswa yang satu dengan lainnya berbeda-beda. Keaktifan berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran dan merupakan motivasi siswa yang termasuk dalam faktor internal, siswa mempunyai dorongan dari dalam dirinya untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, siswa mempunyai keinginan untuk mendapatkan ketrampilan tertentu, memperoleh informasi atau pengertian dan sebagainya.

Setiap siswa memiliki perbedaan kekuatan dan kecenderungan dalam cara mereka memperoleh dan memproses informasi (Setiawan, 2015:37). Hal inilah yang dikatakan bahwa mereka memiliki perbedaan *learning style* atau gaya belajar. Ada siswa yang belajar dengan informasi kongkret (data, penelitian, fakta)

atau sebaliknya menyukai dengan abstraksi (teori, simbol, informasi, model matematis). Siswa tersebut dapat menangkap pelajaran dengan baik melalui beberapa metode yang sesuai dengan kemampuan penyerapan alat indera berupa penglihatan, pendengaran dan sentuhan yang di kenal dengan gaya belajar visual, auditory dan kinestetik. Pada siswa terdapat salah satu yang terlihat menonjol dari ketiga karakter tersebut. Ghufron dan Risnawita (2014:42) gaya belajar merupakan cara yang ditempuh masing-masing individu dalam berkonsentrasi pada proses dan penguasaan terhadap informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Subini (2017:12), gaya belajar merupakan cara yang dipilih seseorang agar memperoleh kemudahan, kenyamanan, dan rasa aman saat belajar, baik dari sisi waktu maupun indera. Menurut Nasution (dalam Sutrisna, 2015:178) gaya belajar yaitu cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal. Ghufron dan Risnawita (2014:12) berpendapat bahwa seseorang yang mampu mengetahui gaya belajar sendiri dan gaya belajar orang lain dalam lingkungannya akan meningkatkan keefektivitasannya dalam belajar yang akan berpengaruh pada hasil belajar. Dengan demikian, masing-masing siswa berpartisipasi dalam lingkungan belajar bersama gaya belajarnya sendiri, kapasitas mental dan kelemahannya. Bostrom (dalam Apipah, 2017:150) menyatakan bahwa guru yang mengajar berdasarkan perbedaan gaya belajar siswa, akan lebih terorientasi pada peningkatan proses maupun hasil belajar dan lebih terbuka terhadap perubahan, dibandingkan dengan guru yang tidak menggunakan gaya belajar sebagai dasar paedagogis.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2013:44) menganggap bahwa anak merupakan makhluk yang aktif. Anak memiliki motivasi untuk melakukan suatu aktivitas, rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki aspirasinya sendiri.Belajar hanya mungkin terjadi apabila adan mengalaminya sendiri, mutlak dilakukan dirinya sendiri, tidak bisa dipaksakan orang lain ataupun dilimpahkan kepada orang lain. Karwati dan Donni (2015:152) keaktifan belajar yang dialami siswa berkaitan dengan aktivitas fisik dan nonfisik. Sardiman (2011:100) aktivitas belajar berupa serangkaian fisik dan mental yang tidak bisa dipisahkan yaitu berpikir dan berbuat. Gunawan (2018:82) menyataknan keaktifan akan menciptakan situasi belajar yang aktif, sehingga akan menghasilkan ide-ide baru yang merangsang perkembangan ranah kognitif, afektif,dan psikomotor. Keakifan siswa dalam belajar akan menyebabkan interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan diri siswa sendiri. Belajar aktif sangat dibutuhkan untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Akan tetapi, jika siswa hanya pasif dalam menerima informasi dalam pembelajaran maka memiliki kecendurungan mudah lupa tentang materi yang diberikan guru.

Laporan dari UNESCO di Indonesia terdapat 11% siswa gagal menuntaskan pendidikannya. Artinya kualitas pendidikan di Indonesia belum optimal. Hal ini dibuktikan dalam peringkat pendidikan di wilayah ASEAN tahun 2017, Indonesia menempati peringkat kelima dari sembilan negara dengan skor 0,603. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dan peningkatan kualitaspendidikan di Indonesia, agar tidak ada lagi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan, salah satunya yaitu rendahnya hasil belajar

pada mata pelajarn tertentu. Perbaikan kualitas pendidikan dapat melalui lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungann sekolah tempat dimana siswa itu belajar.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran, wawancara, angket permasalahan belajar, dan dokumentasi hasil belajar yang dilakukan peneliti di kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) Masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyerap dan memahami materi terutama pada muatan pelajaran IPS, dikarenakan banyaknya materi yang harus dihafalkan siswa, sehingga siswa menjadi cepat bosan; (2) siswa kurang aktif dalam pembelajaran dikelas; ketika berdiskusi hanya beberapa siswa yang berpartisipasi dalam diskusi,dari 257 siswa terdapat 37 sisiwa (14,3%) tidak pernah bertanya ketika pembelajaran berlangsung, 189 siswa (73,6%) jarang bertanya, dan 31 siswa (12%) sering bertanya; (3) Siswa kurang antusias dan merasa kesulitan menyesuaikan cara belajar dikarenakan metode yang digunakan kurang bervariasi dan berorientasi pada metode ceramah dan tanya jawab, terdapat 19 siswa (2,7%) tidak paham terhadap materi yang disampaikan guru, 194 siswa (75,2%) terkadang paham terhadap materi yang disampaikan guru, dan 44 siswa (17,1%) paham terhadap materi yang disampaikan guru; (4) Siswa yang satu dengan yang lain mempunyai karakteristik yang beragam dalam menyerap dan mengolah inforasi yang disampaikan guru; (5) guru kurang bisa memahami karakter siswa yang berbeda-beda untuk dapat menyerap dan mengolah informasi yang disampaikan; (6) Terbatasnya sarana dan prasarana seperti terbatasnya jumlah LCD yang

mengakibatkan guru harus bergantian untuk menggunkaannya, dan adanya guru yang tidak bisa mengoperasikannya sehingga membutuhkan bantuan orang lain; (7) Hasil belajar muatan pelajaran IPS lebih rendah dibanding muatan pelajaran lainnya hal ini dibuktikan dengan hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) muatan pelajaran IPS semester gasal tahun ajaran 2018/2019, serta masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang gaya belajar dan keaktifan siswa, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Taiyeb dan Mukhlisa pada tahun 2015 dalam jurnal Bionature (Vol. 16, hal 8-16) dengan judul "Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar dengan hasil belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau" hasil analisis menunjukkan hasil belajar biologi siswa kategori rendah dan sangat rendah dengan jumlah 0 atau tidak ada, hasil belajar siswa kategori sedang sejumlah 13 siswa, hasil belajar dengan kategori tinggi sejumlah 85 siswa, dan hasil belajar kategori sangat baik dengan sejumlah 10 siswa. Simpulan dari analisis diatas yaitu hasil belajar biologi siswa kelas XII IPA SMA Negeri Tanete Rilau rata-rata masuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis belajar siswa, terdapat hubungan antara gaya belajar siswa (visual, auditorial, dan kinestetik) dengan hasil belajar biologi siswa. Terdapat hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar biologi siswa. Terdapat hubungan antara gaya belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar biologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramlah, S.Pd., M.Pd., Dani Firmansyah, S.Pd., M.Pd., Hamzah Zubair, S.Si. pada tahun 2014 dalam Penelitian berjudul

“Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang)”. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika, hal ini dibuktikan dengan nilai sig = 0.001 < 0,05. Ada pengaruh yang signifikan keaktifan terhadap prestasi belajar matematika dapat diketahui dari F hitung = 13,418 > F tabel = 3,08 dengan sig = 0,00 < α=0,05.

Penelitian oleh Gilhanum tahun 2018 daam International Journal of Languages’ Education and Teaching (Volume 6, No 2, Hal 184-191) dengan judul “A Study on the Importance of Learning Styles in Foreign Language Teaching”. Hasil penelitian berdasarkan data lapangan dan hasil analisis data, siswa lebih menyukai gaya belajar visual, diikuti pembelajaran kinestetik dan selanjutnya pembelajaran dengan mendengarkan, dan sangat sedikit siswa dengan gaya belajar berganda. Sejumlah metode, teknik, bahan, dan kegiatan diusulkan untuk meningkatkan gaya belajar visual, auditoral, dan kinestetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 24 siswa (50%) adalah pelajar visual, 6 siswa (12,5%) adalah pelajar auditori, dan 11 siswa (22,9%) adalah pelajar kinestetik. Selain itu, 7 siswa (14,58%) ditemukan memiliki banyak gaya belajar di mana dua atau tiga gaya belajar secara berdampingan. Gaya belajar berganda didistribusikan sebagai 2 pelajar visual-auditori (4,16%), 3 pelajar visual-kinestetik (6,25%) dan 2 pelajar visual-auditori-kinestetik (4,16%).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian korelasi dengan judul “Hubungan Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat diketahui identifikasi dari masalah tersebut, yaitu

1. Beragam cara siswa dalam menyerap informasi yang disampaikan guru dalam pembelajaran IPS.
2. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran di kelas.
3. Cara mengajar guru monoton dan kurang bervariasi.
4. Guru belum mengetahui berbagai karakteristik gaya belajar siswa yang bervariasi.
5. Gaya belajar siswa monoton terutama pada muatan pembelajaran IPS.
6. Media yang digunakan kurang memadai.
7. Sarana dan prasarana di sekolah yang belum memadai.
8. IPS merupakan pelajaran yang sulit dipahami dan membosankan karena materinya yang luas dan menekankan pada aspek hafalan.
9. Hasil belajar mata pelajaran IPS masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang ada, serta keterbatasan biaya dan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka peneliti akan membatasi fokus masalah pada gaya belajar siswa yang berbeda-beda, keaktifan siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar IPS yang belum memenuhi KKM. Peneliti juga ingin meneliti

hubungan gaya belajar dan keaktifan siswa dengan hasil belajar IPS Kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut.

1. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPS Kelas V SDN di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati?
2. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan siswa dengan hasil belajar IPS Kelas V SDN di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati?
3. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan keaktifan siswa dengan hasil belajar IPS Kelas V SDN di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menguji hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.
2. Menguji hubungan antara keaktifan siswa dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Kabupaten Pati.
3. Menguji hubungan antara gaya belajar dan keaktifan siswa dengan hasil belajar IPS Kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupten Pati.

1.6 Manfaat Penelitian

1.1.1 Manfaat Teoritis

1.1.1.1 Sebagai bahan masukan dalam bidang pendidikan khususnya permasalahan yang berkenaan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

1.1.1.2 Memberikan gambaran tentang hubungan gaya belajar dan keaktifan siswa dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati

1.1.1.3 Penelitian ini dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan aspek penelitian yang berbeda.

1.1.2 Manfaat Praktis

1.1.2.1 Manfaat Bagi Siswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini siswa lebih bisa memahami dirinya sendiri, terutama yang berkaitan dengan gaya belajar dan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan memahami apa yang ada pada dirinya diharapkan siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, serta memberikan peluang kepada siswa untuk mendapatkan layanan pendidikan dengan lebih optimal dan pada akhirnya hasil belajar yang diraih siswa dapat lebih optimal.

1.1.2.2 Manfaat Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru agar lebih memahami gaya belajar siswa yang beragam,sehingga dalam pembelajaran siswa menjadi aktif dan akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar IPS.

1.1.2.3 Manfaat Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar terutama kaitannya dengan gaya belajar dan keaktifan siswa.

1.1.2.4 Manfaat Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dalam melaksanakan penelitian dan wawasan pengetahuan mengenai hubungan gaya belajar dan keaktifan siswa dengan hasil belajar IPS siswa kelas V.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru yang memungkinkan perubahan perilaku pada diri seseorang meliputihal berpikir, merasa, maupun bertindak yang relatif baik (Susanto, 2013:4).

Menurut Rifa'i dan Anni (2015:64) belajar merupakan segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan perilaku. Djamarah (2015:13) belajar adalah aktivitas jiwa raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam aspek koginitf, afektif dan psikomotor.

Menurut Slameto (2013:2) belajar adalah suatu usaha seseorang untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara menyeluruh yang merupakan hasil dari pengalamannya sendiri berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini sependapat dengan Cronbach (dalam Sardiman, 2011:20) belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Peneliti mengelaborasi pendapat Susanto (2013:4), Rifa'i dan Anni (2015:64), Slameto (2013:2), Cronbach (dalam Sardiman, 2011:20) bahwa belajar adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh

perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dam psikomotor. Perubahan tersebut berwujud perilaku yang lebih baik dan dilakukan atas dasar kesadaran untuk mencapai hasil yang maksimal.

2.1.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu usaha yang tersusun secara sistematik dan sengaja dilakukan untuk menciptakan kegiatan interaksi edukatif antara sumber belajar dan warga belajar (Sudjana, 201:280). Menurut Dimyati dan Mudjiyono (2013:297) pembelajaran adalah kegiatan yang telah direncanakan oleh guru dalam desain instruksional yang menekankan penyediaan sumber belajar untukmendorong dan membuat siswa menjadi aktif dalam belajarnya. Pembelajaran adalah suatu proses komunikasi yang terjadi antara siswa antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa (Rifa'i dan Anni, 2015:191)

Peneliti mengeloaborasi pendapat Sudjana (2014:280), Dimyati dan Mudjiono (2013:297), Rifa'i dan Anni (2015:191) bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang telah direncanakan secara sistematik dengan menekankan penyediaan sumber belajar untuk membuat siswa belajar secara aktif dan menciptakan kegiatan interaksi antara sumber belajar dan warga belajar.

2.1.1.3 Ciri-ciri Belajar

Uno (2017:16) menyebutkan ciri-ciri yang tampak dari seseorang yang belajar yaitu:

1. Adanya pengetahuan, sikap dan keterampilan yang menjadi tujuan untuk dikuasai.

2. Terjadinya proses, yaitu adanya suatu kegiatan yang dilakukan atau interaksi yang terjadi antara individu dengan lingkungan sekitarnya atau sumber belajarnya yang diterimanya secara langsung maupun tidak.
3. Terjadinya perubahan tingkah laku baru sebagai akibat mempelajari suatu pengetahuan tertentu.

Djamarah (2015:15-16) ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah:

1. Perubahan terjadi secara sadar

Seseorang yang belajar menyadari terjadinya perubahan dan telah merasakan terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya menyadari bahwa wawasan pengetahahuannya semakin luas.

2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Perubahan yang terjadi pada diri seseorang berlangsung secara terus-menerus dan tidak statis yang menyebabkan perubahan selanjutnya akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya jika seseorang belajar membaca, awalnya tidak bisa membaca menjadi dapat membaca setelah memalui proses belajar.

3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perubahan bersifat postif yaitu perubahan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan yang bersifat aktif artinya diperoleh dari usaha yang dilakukan individu itu sendiri. Misalnya berubahnya tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi pada diri seseorang karena adanya dorongan dari dalam diri.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Proses belajar yang telah dilalui bersifat menetap atau permanen yaitu tingkah laku yang diperoleh setelah belajar akan bersifat permanen. Misal kecakapan anak bermain gitar setelah memalui proses belajar akan semakin berkembang dan tidak akan hilang.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan yang diperoleh setelah melalui proses belajar terarah pada perubahan perilaku yang sudah ditetapkan atau dikehendaki.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan seseorang setelah melalui proses belajar yaitu perubahan secara menyeluruh dalam hal pengetahuan atau pemahaman, ketrampilan, dan sebagainya.

Peneliti mengelaborasi pendapat Uno (2017:16) dan Djamarah (2015:15-16) bahwa seseorang dikatakan belajar jika ada objek yang dikuasai, ada interaksi dengan lingkungannya yang menyebabkan adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Belajar ditandai dengan perubahan secara sadar terhadap dirinya, perubahan ini bersifat kontinu dan bermanfaat bagi individu. Seseorang dikatakan belajar jika berkembang kearah yang lebih baik, tidak bersifat statis, dan permanen. Belajar dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu sehingga seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan perilaku dalam memperoleh tujuan yang dikehendaki. Tujuan seseorang belajar yaitu untuk mendapatkan pengetahuan atau pemahaman, untuk membentuk sikap, dan menanamkan konsep dan keterampilan.

1.1.1.4 Unsur-unsur Belajar

Menurut Rifa'i dan Anni (2015:66) menjelaskan beberapa unsur dalam belajar sebagai berikut.

1. Siswa

   Siswa merupakan seseorang yang melakukan proses pembelajaran.

2. Rangsangan (Stimulus)

   Stimulus ialah seluruh peristiwa yang merangsang pengindraan siswa. stimulus dilingkungan sekitar seperti orang, suara, panas, tanaman, orang, dll. Pembelajaran akan berjalan optimal jika siswa fokus terhadap stimulus yang diamati.

3. Memori

   Memori yang dimiliki siswa yaitu kemampuan berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kemampuan tersebut merupakan hasil dari kegiatan pembelajaran yang diperoleh sebelumnya.

4. Respon

   Respon merupakan ativitas yang dihasilkan dari memori. Siswa yang sedang mengamati stimulus akan mendorong memori memberikan respon terhadap stimulus yang sedang diamati tersebut. Pengamatan respon siswa di akhir kegiatan belajar akan menghasilkan perubahan perilaku.

Menurut Suyono dan Hariyanto (2017:127) memaknai unsur-unsur belajar sebagai berikut.

1. Tujuan Belajar, yaitu membentuk makna. Makna diciptakan para pembelajar dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami.

2. Proses Belajar, yaitu pengkontruksian makna ketika setiap kali memperoleh pengetahuan baru maupun berhadapan dengan fenomena yang dilakukan secara terus menerus.
3. Hasil Belajar, yaitu hasil interaksi dengan dunia fisik dan lingkungan. Hasil belajar tergantung dengan apa yang mereka pelajari pada saat itu.

Peneliti mengelaborasi pendapat Rifa'i dan Anni (2015:66), Suyono dan Hariyanto (2017:127) beberapa bahwa kegiatan belajar akan terjadi pada diri siswa apabila terdapat interaksi antara stimulus dengan memori isi, sehingga perilakunya berubah dari waktu sebelum dan setelah adanya stimulus tersebut. Perubahan perilaku tersebut sebagai indikator bahawa siswa telah melakukan kegiatan belajar. Seseorang belajar pasti memiliki tujuan belajar yang hendak dicapai dari proses pembelajaran yang telah dilakukan, dan perwujudan dari proses belajar yang telah dilakukan yaitu hasil belajar.

2.1.1.5 Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip belajar digunakan sebagai dasar dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Slameto (2013:27-18) menyatakan prinsip-prinsip belajar disusun berdasarkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
   a. Harus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan instruksional.
   b. Belajar harus dapat menimbulkan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan instruksioanal.

c. Perlunya lingkungan yang menantang dalam belajar, sehingga kemampuannya bereksplorasi dapat berkembang.

d. Terjadinya interaksi siswa dengan lingkungnnya selama proses belajar.

2. Sesuai hakikat belajar

a. Belajar meruoakan proses yang berkelanjutan dan terus menerus, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.

b. Belajar merupakan proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan discovery.

c. Belajar merupakan proses kontinguitas (hubungan antara pengertian satu dengan yang lainnya) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan.

3. Sesuai bahan/materi yang harus dipelajari

a. Materi memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah memahaminya.

b. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu

4. Syarat keberhasilan belajar

a. Sarana yang cukup sehingga siswa dapa belajar degan nyaman.

b. Repetisi, perlunya ulangan berkali-kali dalam proses belajar agar kognitif, afektif dan psikomotor mendalam pada siswa.

Dimyati dan Mudjiono (2013:42-50) menyebutkan ada 7 prinsip-prinsip belajar yaitu:

1. Perhatian dan Motivasi

Perhatian akan timbul apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya dan apabila bahan tersebut dirasa merupakan sesuatu yang

dibutuhkan maka akan membangkitkan motivasi dari dalam diri siswa untuk mempelajarinya.

2. Keaktifan

Anak merupakan nakhluk yang aktifkarena mereka memepunyai dorongan untuk melakukan sesuatu, memiliki kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak akan berjalan apabila tidak ada keaktifan dari siswa. Setiap proses belajar, siswa selau menampakkan keakifan yang beranekaragam. Mulai dari akivitas fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang susah diamati.

3. Ketelibatan Langsung/Berpengalaman

Belajar mutlak harus dilakukan sendiri oleh siswa. Belajar yang paling baik apabila seseorang memperoleh pengalaman secara langsung dalam proses belajar, mengahayati, terlibat langsung dalam pembuatan dan bertanggung terhadap hasilnya.

4. Pengulangan

Pengulangan dalam proses belajar bertujuan untuk melatih daya-daya (mengamati,mengingat, berpikir dan sebagainya) yang ada pada diri seseorang agar berkembang menjadi sempurna.

5. Tantangan

Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya. Siswa akan lebih tertantang apabila memperoleh bahan belajar baru yang mengandung banyak masalah untuk dipecahkan karena siswa memiliki kesempaan untuk menemukan konsep, prinsip, generalisasi yang menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukannya.

6. Balikan dan Penguatan

Siswa akan lebih bersemangat dalam belajar apabila memperoleh nilai yang baik. Hasil merupakan balikan. Nilai yang baik mendorong siswa untuk belajar lebih giat lagi, sedangkan nilai yang jelek menyebabkan siswa tersebut menjadi lemah dan takut jika tidak naik kelas, dalam hal ini juga bisa mendorong siswa menjadi giat belajar agar naik kelas.

7. Perbedaan Individual

Setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, perbedaan ini lah yang berpengaruh pada cara belajar dan hasil belajar siswa. Perbedaan perlu dperhatikan oleh guru dalam pembelajaran agar guru dapat memahami karakteristik tiap individu. Kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan siswa lain akan membantu siswa menetukan cara belajar dan sarana belajar bagi dirinya.

Peneliti mengelaborasi pendapat Slameto (2013:27-28), Dimyati dan Mudjiono (2103:42-50)bahwa prinsip belajar harus berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar, seseuai dengan hakikat belajar, seseui dengan bahan/materi yang dipelajari dan syarat keberhasilan siswa. Prinsip belajar meliputi perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung dalam pembelajaran, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, dan perbedaan individual.

2.1.1.6 Teori Belajar

1. Teori Piaget

Piaget (dalam Rifa'i dan Anni, 2015:31-34), perkembangan kognitif mencakup empat tahap, yaitu:

1) Tahap Sensorimotorik (0-2 Tahun)

   Pada tahap ini bayi menyusu pemahaman dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman indera (sensori) mereka (seperti melihat dan mendengar) dengan gerakan motorik (otot) mereka (menggapai atau menyentuh). Pegetahuan akan dunianya terbatas pada persepsi yang diperoleh bayi dari inderanya dan kegiatan motoriknya.

2) Tahap Pra Operasional (2-4 Tahun)

   Pada tahap ini pemikiran anak bersifat simbolis, egoisentris, dan intuitif, sehingga tidak melibatkan pimikiran operasional. Pemikitan terbagi dua sub-tahap yaitu simbolik dan intiutif. Sub-tahap simbolis (2-4 tahun) dimana anak sudah dapat mempresentasikan sesuatu yang tidak tampak. Sub-tahap intuituf (4-7 tahun) anak mulai dapat menguunakan penalaran primitif.

3) Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun)

   Pada tahap ini anak sudah mampu dalam mengoperasikan beragam logi, tapi masih dalam bentuk benda nyata.

4) Tahap operasional formal (7-15 tahun)

   Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis. Dalam memecahkan masalah sudah menggunakan pemikiran operasional formal yang menjadika mereka menunjukkan keinginan dalam menggapai cita-citanya.

Menurut piaget, usia siswa SD (7-12 tahun) termasuk dalam kategori operasional konkret. Oleh sebab itu, guru harus mampu merancang pembelajaran yang membangkitkan gairah siswa dalam belajar, misalnya penggalan durasi belajar yang tidak terlalu lama, bervariasinya metode atau model yang digunakan

dalam pembelajaran, dan sajian bahan pelajarn yang menarik bagi siswa. Hal ini karena perhatian anak mudah beralih, artinya perhatian anak dalam jangka waktu tetentu dapat berpindah pindah dan dapat teertarik pada banyak hal.

2. Teori Gestalt

Gestalt dalam Slameto (2013:8) mengemukakan bahwa belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh response yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi dimengerti atau memperoleh insigt. Prinsip belajar menurut Gestalt yaitu belajar berdasarkan keseluruhan; belajar adalah suatu proses perkembangan; siswa sebagai organisme keseluruhan; terjadi transfer; belajar adalah reorganisasi pengalaman; belajar harus dengan insigt; belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan siswa; dan belajar berlangsung terus menerus.

3. Teori J. Bruner

Belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah. Di dalam proses belajar Bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa , dan mengenal dengan baik adanya perubahan kemampuan. Teori belajar J. Bruner digolongkan menjadi 3 yaitu:

a) *inactive* : dilakukan melalui tindakan anak secara langsung terlihat dalam memanipulasi (mengotak atik)objek.
b) *iconic* : dilakukan berdasarkan pada pikiran internal dimana pengetahuan disajikan melalui serangkaian gambar-gambar atau grafik yang dilakukan

anak, berhubungan dengan mental yang merupakan gambaran dari objek-objek yang dimanipulasinya.

c) *symbolic* : bahasa adalah pola dasar simbolik, anak memanipulasi Simbol-simbol atau lambang-lambang objek tertentu.

4. Teori Behavioristik

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaranyang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, atau dengan kata lain belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. (Uno, 7: 2015). Para ahli yang banyak berkarya dalam aliran ini adalah Thorndike, Watson, Hull, Edwin Guthrie dan Skinner. Teori belajar Skinner akan dijelaskan pada bagian yang khusus yaitu teori belajar proses.

a. Thorndike

Menurut *Thorndike* (Uno, 7:2015) belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Menurut Thorndike perubahan tingkah laku bisa berwujud sesuatu yang dapat diamati atau yang tidak dapat diamati

b. *Watson*

Menurut *Watson* (Uno,7:2015) belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus dan respon tersebut berbentuk tingkah laku yang bisa diamati. dengan kata lain Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tidak perlu diketahui karena faktor-faktor tersebut tidak bisa menjelaskan apakah proses belajar telah terjadi atau belum.

c. *Clark Hull*

Hull berpendapat bahwa tingkah laku seseorang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup. Oleh karena itu kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis menempati posisi sentral. Menurut *Hull* kebutuhan dikonsepkan sebagai dorongan, stimulus hampir selalu dikaitan dengan kebutuhan biologis.

d. *Edwin Guthrie*

Guthrie mengemukakan bahwa belajar merupakan kaitan asosiatif antara stimulus dan respon tertentu. Stimulus dan respon merupakan faktor kritis dalam belajar. Oleh karena itu diperlukan pemberian stimulus yang sering agar hubungan lebih langgeng. Suatu respon akan lebih kuat (dan bahkan menjadi kebiasaan) apabila respon tersebut berhubungan dengan berbagai stimulus.

5. *Guthrie* mengemukakan bahwa hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar. Menurutnya suatu hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu merubah kebiasaan seseorang. Contoh seorang anak perempuan yang setiap kali pulang sekolah selalu mencampakkan baju dan

topinya dilantai. Ibunya menyuruh agar baju dan topi dipakai kembali oleh anaknya. Lalu kembali keluar, dan masuk rumah kembali sambil mengantungkan baju dan topinya di tempat gantungannya. Setelah beberapa kali melakukan hal itu, respon menggantung topi dan baju menjadi terasosiasi dengan stimulus memasuki rumah.

Semua teori belajar yang dijelaskan merupakan teori belajar yang mendukung penelitian ini, karena dalam penelitian ini membahas tentang hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor siswa kelas V sekolah dasar. Pada teori teori Piaget meliputi aspek-aspek struktur intelek yang digunakan untuk mengetahui sesuatu. Siswa kelas V termasuk ke dalam tahapan perkembangan operasional konkret karena berada di usia 7-11 tahun. Teori Gestalt belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh response yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi, dan dalam proses belajar Bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa , dan mengenal dengan baik adanya perubahan kemampuan.

1.1.2 Hakikat Hasil Belajar

1.1.2.4 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar berhubungan erat dengan kegitan belajar, karena belajar merupakan proses, sedangkan hasil belajar merupakan suatu pencapaianyang diperoleh siswa dalam proses belajar tersebut. Pencapaian tersebut menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar seringkali kali digunakan untuk mengetahui sejauh mana seseorang menguasai bahan yang diajarkan. Untuk

mengaktualisasi hasil belajar diperlukan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Berikut penjelasan menurut para ahli.

Susanto (2013:5) hasil belajar merupakan perubahan yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terjadi pada diri siswa. Sudjana (2014:22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajarnya. Rifa'i dan Anni (2015:67) hasil belajar adalah perubahan perilaku pada diri siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek perubahan perilaku tergantung apa yang dipelajari siswa. Pendapat lain dari Dimyati dan Mudjiono (2013:3) hasil belajar merupakan hasil interaksi antara tindak belajar dan tindak mengajar.

Peneliti mengelaborasi pendapat Susanto (2013:5), Sudjana (2014:22), Rifa'i dan Anni, Dimyati dan Mudjiyono (2013:3) bahwa hasil beelajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang diperoleh dari pengalaman belajarnya yang menyangkut aspek koginitf, afektif, dan psikomotor.

1.1.2.5 Klasisfikasi Hasil Belajar

Belajar menimbulkan perubahan perilaku, maka hasil belajar merupakan hasil perubahan perilaku yang diperoleh setelah melalui proses belajar. Sudjana (2014:22) menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang membagi tiga ranah, yaitu:

1. Ranah Kognitif (Pengetahuan) berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan berkreasi.

2. Ranah Afektif (Sikap) berkaitan dengan sikap atau perilaku siswa.
3. Ranah Psikomotor (Keterampilan) berkaitan dengan hasil belajar keterampilam dan kemampuan bertindak.

Kingsley (dalam Susanto 2013:3) membagi hasil belajar ke dalam tiga macam, yaitu (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; dan (3) sikap dan cita-cita

Peneliti mengelaborasi pendapat Sudjana (2014:22) dan Kingsley (dalam Susanto, 2013:3) bahwa hasil belajar diklasifikasiakan menjadi tiga ranah yaitu, kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

1.1.2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar diri seseorang). Hal ini diuraikan sebagaimana yang dikemukakann oleh Dalyono (2012:55-60) yaitu:

1) Faktor Internal

a. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa. Apabila seseorang mengalami gangguan kesehatan, maka dalam pembelajaran siswa tidak bisa berjalan dengan optimal. Kesehatan pada diri seseorang sangat perlu diperhatikan baik kesehatan fisik maupun mental agar badan tetap kuat, pikiraran selalu segar dan semangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang akan berdampak pada hasil belajar.

b. Intelegensi dan Bakat

Siswa dengan intelegensi yang baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah dalam belajar dan cenderung memperoleh hasil yang baik pula. Sedangakan siswa dengan intelegensi rendah cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, berpikirnya lambat, sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Bakat juga berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Sesorang yang mempunyai intelegensi yang tinggi dan kesesuaian bakat dengan bidang yang dipelajari akan menyebabkan poses belajar berjalan dengan lancar dan sukses.

c. Minat dan Motivasi

Minat datang dari hati sanubari dan dapat muncul karena danya daya tarik dari luar. Minat belajar yang tinggi akan berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan. Siswa dengan minat belajar yang tinggi cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya jika minat belajar kurang menyebabkan prestasi belajar yang rendah. Motivasi adalah daya penggerak/pendorong yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Keberhasilan belajar siswa juga dipengaruhi oleh kuat lemahnya motivasi belajar pada diri seseorang. Motivasi belajar perlu diusahakan agar dapat mencapai apa yang diinginkan.

d. Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai. Belajar harus memperhatikan teknik, faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan agar memperoleh hasil yang memuaskan. Cara atau teknik siswa dalam memahami dan mengolah informasi yang diterima akan berdampak pada hasil belajar. Cara belajar yang dilakukan siswa disebut gaya belajar. Gaya belajar bersifat individual dan juga untuk membedakan antara siswa yang satu dengan

yang lain. Gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuannya akan berpengaruh baik terhadap hasil belajarnya.

2) Faktor Eksternal

a. Keluarga

Keluarga adalah semua orang yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar, karena pertama kali kita belajar dimulai dari lingkungan keluarga. Faktor lain yang ada dilingkungan keluarga yaitu Pendidikan orangtua, penghasilan orangtua, kerukunan dalam keluarga, hubungan antar anggota keluarga dan situasi lingkungan rumah. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

b. Sekolah

Keadaan sekolah tenpat belajar turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar, antara lain kualitas guru, metode pengajaran, kesesuaian kurikulum dan kemampuan anak, keadaan fasilitas disekolah, pribadi dan sikap guru, kompetensi guru, suasana pengajaran dan sebagainnya. Kepribadian dan sikap guru yang kreatif dan penuh inovatif dalam perilakunya, maka siswa akan meniru gurunya yang aktif dan kreatif. Guru yang professional juga harus dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Suasana yang tenang, terjadinya interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa akan menumbuhkan suasana yang aktif sehingga berpengaruh terhadap peningkatan hail belajar siswa.

c. Masyarakat

Keadaan masyarakat menetukan prestasi belajar siswa. Hal ini berorientasi pada pendidikan yang dimiliki masyarakat dilingkungan tersebut. Misalnya

masyarakat yang anak-anaknya bersekolah tinggi dan moralnya baik, maka akan membawa dampak yang positif seperti giat belajar. Tetapi jika lingkungan sekitar banyak anak-anak yang nakal, tidah sekolah, pengangguran hal tersebut akan membawa dampak negative seperti mengurangi semangat belajar.

d. Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan temapat tinggal berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. hal ini berkaitan dengan keadaan dan bangunan rumah, suasana sekitar, lalu lintas, iklim, dan sebagainya.

Hamalik (2016:32-33) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

1) Faktor Aktivitas. Dalam kegiatan belajar siswa melakukan beragam aktivitas baik akativitas *neural system* seperti mengamati, berpikir, kegiatan motorik, dan sebagainya maupun kegiatan lainnya yang untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, minat dan keterampilan. Aktivitas-aktivitas tersebut mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajan. Sehingga terjadi interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

2) Dalam belajar diperlukan latihan-latihan yang mendukung kegiatan belajar agar lebih terasah pengetahuannya, lebih mudah memahaminya, agar lenih melekat dalam pikiran tentang apa yang telah dipelajariyang dilakukan dengan jalan *relearning, recalling, dan reviewing.*

3) Siswa lebih berhasil dalam kegiatan belajarnya. Siswa akan lebih bisa berkonsentrasi dalam belajar apabila ia merasa nyaman dengan pembelajaranya yang akan berdampak pada hasil belajar yang mneningkat.
4) Siswa perlu mengetahui berhasil tidaknya kegiatan belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan tersendiri bagi dirinya dan akan mendorong siswa untuk belajar lebih giat lagi, sedangkan siswa yang gagal dalam belajarnya akan menimbulkan frustasi pada dirinya.
5) Faktor asosiasi. Mengasosiasikan pengalaman yang lama dan baru n secara berurutan menjadi suatu kesatuan pengalaman mempunyai manfaat yang besar dalam kegiatan belajar.
6) Pengalaman masa lampau dan pengertian-pengertian yang dimiliki siswa. Hal itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman dan pengertian baru.
7) Faktor kesiapan belajar. Siswa yang telah siap belajar akan melaksanakan kegiatan belajar dengan baik, karena kesiapan berkaitan dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas belajarnya.
8) Faktor minat dan usaha. Minat merupakan daya tarik terhadap pembelajaran yang sesuai kebutuhannya. Minat tanpa disertai usaha akan menyebabakkan siswa menjadi sulit untuk mencapai keberhasilan belajarnya.
9) Faktor-faktor fisiologis. Keadaan fisik siswa mempengaruhi proses pembelajaran. Jika terjadi salah satu gangguan pada fisik siswa maka akan menggangu proses belajar, yang berdampak pada hasil belajar.
10) Faktor intelegensi. Siswa dengan tingkat kecerdasan yang tinggi akan mudah paham terhadap sesuatu yang dipelajari dan akan berhasil pada kegiatan

belajarnya. Berbeda halnya dengan siswa dengan tingkat kecerdasan yang rendah, ia akan lamban dalam proses belajarnya.

Dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi hasil belajar difokuskan pada gaya belajar dan keaktifan siswa.

1.1.3 Hakikat Gaya Belajar

1.1.3.4 Pengertian Gaya Belajar

Belajar adalah aktivitas untuk memperoleh perubahan dalam pengetahuan, kepribadian, dan tingkah laku yang bersifat menetap. Perubahan yang diperoleh tiap individu diakukan dengan cara yang berbeda-beda. Cara belajar yang dilakukan disebut gaya belajar. Berikut para ahli menjelaskan tentang gaya belajar.

Subini (2017:12) gaya belajar adalah cara yang dipilih seseorang yang dirasa mudah, nyaman, dan aman ketika belajar baiak dari sisi waktu maupun secara indra. Ghufron dan Risnawita (2014:42) gaya belajar merupakan bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh setiap individu untuk fokus pada proses, dan menguasai informasi yang sulit atau baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya pada tiap orang bersifat individual, yang digunakan untuk membedakan antara individu yang satu dengan individu lainnya. Gaya belajar digunakan oleh seseorang untuk membantu belajar mereka sesuai dengan situasi yang telah di kondisikan yang mengacu pada kepribadian, keyakinan, pilihan, dan perilaku Ghufron dan Risnawita (2014:42).

Secara umum, ada dua kategori utama tentang bagaimana cara belajar. pertama, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan

kedua, cara mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang dalam menyerap informasi yang kemudian mengatur dan mengolah informasi yang telah diterima (Deporter dan Hernarcki, 2015:110).

Peneliti mengelaborasi pendapat Subini (2017:12), Ghufron dan Risnawita (2014:42), Depoter dan Hernarcki (2015:110) bahwa gaya belajar adalah cara yang dilakukan siswa untuk membatu dalam belajar yang menekakan pemahaman terhadap seluruh masalah yang dihadapai yang berkaitan dengan cara menyerap dan mengolah informasi yang sulit atau yang baru saja diterima. Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi disebabkan adanya gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuannya.

1.1.3.5 Macam Gaya Belajar

Setiap siswa mempunyai gaya belajarnya sendiri. Berikut ini adalah berbagai gaya belajar siswa (Deporter dan Hernarcki, 2015:112)

Gaya belajar V-A-K (Visual, Auditorial, dan Kinestetik) gaya belajar ini sering disebut modalitas belajar. terdapat tiga jenis modalitas yaitu modalitas visual, modalitas auditorial dan modalitas kinestetik.

1) Modalitas Visual

Modalitas visual adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memiliki peranan penting. Orang dengan gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Mereka akan lebih cepat menangkap pelajaran lewat

materi bergambar, melihat demonstrasi yang dilakukan guru, melihat video, dan sebagainya.

2) Modalitas Audirotial

Pelajar dengan modalitas auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar. Seseorang akan lebih mudah belajar dengan mendengarkan. Disini penerapan metode ceramah, tanya jawan dan diskusi lebih efektif. Siswa juga dapat belajar melalui mendengarkan radio pendidikan, kaset pembelajaran, video kaset (gabungan audio visual).

3) Modalitas Kinesteik

Pelajar Kinestetik belajar melalui gerak dan sentuhan. Modalitas belajar kinstetik. Siswa belajar melalui gerakan-gerakan kaki atau tangan, melakukan eksperimen atau praktik yang memerlukan aktivitas fisik.

Kolb (dalam Ghufon, 2014:97-100) menjelaskan ada empat gaya belajar, yaitu:

1) Gaya Diverger

Gaya belajar diverger adalah perpaduan antara perasaan dan pengamatan. Seseorang yang memiliki tipe diverger unggul dalam melihat keadaan yang nyata melalui berbagai sudut pamdang yang berbeda-beda. Seseorang dengan tipe ini lebih suka dengan tugas yang menghasilkan ide-ide.

2) Gaya Assimilator

Gaya belajar Assimilator adalah perpaduan antara berpikir dan mengamati. Seseorang dengan gaya assimilator unggul dalam hal memahami informasi dari berbagai sumber dan dipandang dari berbagai perspektif yang dirangkum dalam

suatu format yang logis singkat dan jelas.Mereka cenderung lebih teoritis, lebih menyukai ide yang abstrak dan cenderung kurang perhatian pada orang lain.

3) Gaya konverger

Gaya belajar konverger adalah perpaduan antara berpikir dan berbuat. Seseorang dengan gaya konverger unggul dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori. Mereka memiliki kemampuan yang baik dalam memecahakan masalah dan mengambil keputusan dan lebih menyukai tugas teknis (aplikatif) daripada sosial atau hubungan antar pribadi.

4) Gaya Akomodator

Gaya belajar akomodator adalah perpaduan antara perasaan dan tindakan. Seseorang dengan gaya akomodator memiliki kemampuan belajar baik dari hasil yang diperoleh berdasarkan pengalamnnya sendiri. Lebih mengutamakan dorongan hati daripada berdasarkan analisis logis ketika melakukan sesuatu.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, gaya belajar yang biasa dimiliki oleh siswa SD adalah gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik karena gaya belajar tersebut berhubungan dengan indera penglihatan, pendengaran, maupun peraba. Tiap gaya belajar siswa pasti memiliki ciri khusus, sehingga dapat dibedakan antara gaya yang satu dengan gaya lainnya.

1.1.3.6 Karakteristik Gaya Belajar Visual, Auditorial, Kinestetik (VAK)

Setiap gaya belajar pasti memilik karakteristik yang berbeda. Gaya belajar ini sering disebut modalitas belajar. Modalitas visual menekankan indera penglihatan, modalitas auditorial lebih menekankan indera pendengaran, modalitas kinestetik lebih menekankan pada kegiatan secara langsung atau

praktik. Amir (2015:163) Karakteristik dari gaya belajar tersebut yakni siswa visual belajar melalui apa yang dilihat, siswa auditori belajar melalui apa yang didengar, dan siswa kinestetik belajar lewat gerakan dan sentuhan. Walaupun setiap siswa memiliki gaya belajar (V-A-K), akan tetapi sebagian besar siswa kecenderungan memiliki salah satu dari gaya belajar (V-A-K).

Deporter dan Hernarcki (2015:116-120) mengemukakan karakteristik dari modalitas belajar, yaitu:

1) Modalitas Visual

Orang-orang visual mempunyai cirri-ciri:

a. Menyukai kerapian dan keteraturan;
b. Mempunyai tempo yang cepat dalam berbicara;
c. Teliti terhadap detail;
d. Lebih mengutamakan penampilan
e. Lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada didengar;
f. Tidak mudah terganggu dengan keributan atau dapat berkonsentrasi dengan baik;
g. Pembaca yang cepat dan tekun;
h. Lebih suka membaca sendiri daripada dibacakan orang lain;
i. Lebih menyukai seni daripada musik;
j. Lebih suka memperagakan daripada berbicara;
k. Sering mengetahui apa yang haru diucapkan, tapi kesulitan dalam memilih kata-kata;
l. Kurang rapi dalam hal menulis;

m. Tidak suka berbicara di depan kelompok.

2) Modalitas Auditorial

Orang-orang auditorial mempunyai cirri-ciri:

a. Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja;
b. Sulit berkonsentrasi atau mudah terganggu dengan keributan;
c. Mengucapkan tulisan dengan menggerakkan bibir;
d. Suka membaca dengan keras dan mendengarkan;
e. Kesulitan dalam hal menulis tetapi pandai dalam bercerita;
f. Berbicara menggunakan pola irama;
g. Lebih menyukai musik daripada seni;
h. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat yang didiskusikan, daripada yang dilihat;
i. Suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang kebar;
j. Kesulitan dalam hal visualisasi;
k. Lebih pandai mengeja daripada menuliskannya;
l. Lebih menyukai gurauan lisan daripada membaca komik.
m. Cenderung suka berbicara banyak;
n. Kurang menguasai dalam tugas mengarang/menulis.

3) Modalitas Kinestetik

Orang-orang kinestetik memnpunyai ciri-ciri:

a. Lambat dalam berbicara;
b. Menanggapi perhatian fisik;
c. Gemar menenyentuh sesuatu yang dijumpainya;

d. Mendekat kerika berbicara dengan orang;

e. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak;

f. Belajar melalui kegiatan praktik dan manipulasi;

g. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat;

h. Mengguankan jari sebagai petunjuk ketika membaca

i. Menggunakan isyarat tubuh ketika melakukan sesuatu;

j. tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama;

k. suka terhadap permainan yang menyibukkan;

l. sulit dalam berdiam diri;

m. kesulitan dalam memperlajari hal yang abstrak, seperti peta maupun symbol matematika;

n. kemungkinan tlisannya kurang rapi/jelek

Subini (2017:17-21) mengemukakan karakteristik dan kendala pada masing-masing gaya belajar sebagai berikut:

1) Gaya Belajar Visual

Kerakteristik seseorang yang menggunakan *visual learning*

a. Materi atau kegiatan pembelajaran harus dapat dilihat;

b. Apabila berbicara agak cepat dan melirik ke atas;

c. Suka mencoret-coret sesuatu yang tidak mempunyai arti di dalam kelas;

d. Pembaca yang tekun dan cepat;

e. Lebih suka membaca daripada dibacakan;

f. Selalu memvisualisasi sesuatu untuk mengingat yang tealah dilihatnya

g. Lebih mudah mengingat dengan melihat;

h. Senantiasa memperatikan gerak bibir yang sedang berbicara kepadanya;
i. Cenderung menggunakan gerakan tubuh ketika mengungkapkan suatu hal;
j. Dapat duduk tenang meskipun keadaan sekitar ramai tanpa merasa terganggu;
k. Lebih mementingkan penampilan dalam berpakaian maupun penampilan keseluruhan;
l. Lebih suka mencatat informasi secara detail;
m. Memiliki masalah dalam mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis dan sering meminta bantuan orang lain untuk mengulanginya;

Kendala tipe belajar model visual:

a. Tidak suka berbicara di depan kelompok;
b. Mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata;
c. Tulisan tangannya tidak rapi;
d. Kurang mampu dalam mengingat informasi yang diberikan secara lisan;
e. Memiliki kendala dalam berdialog secara langsung.

2) Gaya Belajar Auditori

Karakteristik seseorang dengan gaya belajar auditori:

a. Lebih cepat menyerap informasi yang didengar;
b. Mudah mengingat sesuatu yang didengar;
c. Senang membaca dengan suara keras;
d. Senang dibacakan daripada membaca sendiri;

e. Pandai dalam berbicara dan bercerita / baik dalam aktivitas lisan
f. Suka mengerjakan tugas kelompok;
g. Senang berdiskusi, berbicara, bertanya, atau menjelaskan sesuatu dengan panjang;
h. Suka menulis kembali sesuatu yang diketajui;
i. Melakukan verbalisasi sendiri;
j. Mampu mnegualangi apa yang telah didengar;
k. Tidak dapat diam dalam waktu lama;
l. Ketika bosan biasanya berbicara dengan dirinya sendiri;

Kendala tipe belajar model auditori:

a. Cenderung banyak berbicara;
b. Tidak dapat berkonsentrasi jika suasana sekitar ramai;
c. Kurang dapat megingat sesuatu yang dibacanya;
d. Kurang baik dalam mengerjakan tugas menulis/mengarang.

3) Gaya Belajar Kinestetik

Karakteristik seseorang dengan gaya belajar kinestetik:

a. Suka melakukan gerakan tangan atau bahasa tubuh saat menyampaikan sesuatu;
b. Mudah memahami materi pembelajaran yang telah dilakukan, tetapi kesulitan mengingat materi yang sudah dilihat atau dikatakan;
c. Banyak melakukan gerakan fisik;
d. Ingin melakukan segala sesuatu;

e. Lebih suka mendemonstrasikan sesuatu dengan gerakan dari pada memberikan penjelasab;
f. Belajar melalui paraktik;
g. Banyak menggunakan isyarat tubuh;
h. Mampu mengoordinasikan sebuah tim disamping kemampuan megedalikan
i. Suka mengerjakan sesuatu yang memungkinkan tangannya bergerak aktif;
j. Suka menggunakan berbagai peralatan dan media;
k. Suka mencoba-coba
l. Tulisannya kemungkinan jelek;

Kendala gaya belajar kinestetik:

a. Sulit dalam duduk lama di depan computer;
b. Tidak bisa tenang/sulit dalam berdiam diri;
c. Tidak betah membaca atau berdiskusi di ruangn kelas;
d. Kesulitan dalam mempelajari hal yangabstrak seperti peta;
e. Memiliki kapasitas energy yang cukup tinggi sehingga jika tidak disalurkan akan berpengaruh terhadap konsentrasi belajarnya.

1.1.3.7 Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar

Mengetahui gaya belajar merupakan sesuatu yang sangat penting, baik bagi siswa itu sendiri maupun bagi guru. Gaya belajar penting untuk dipahami karena termasuk salah satu faktor penentu keberhasilan siswa. Siswa dapat memaksimalkan kemampuannya agar hasi belajar yang dicapai meningkat, sedangkan bagi guru dengam mengetahui karakteristik gaya belajar tiap siswanya

akan membantu guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswanya. Seseorang yang mampu mengetahui sendiri gaya belajarnya dan juga gaya belajar orang lain dalam lingkungannya akan meningkatkan efektivitasnya dalam proses belajar. berikut ini adalah beberapa manfaat mengetahui gaya belajar.

1) Untuk Individu

Honey dan Mumford (2014:138) menjelaskan tentang pentingnya seseorang mengetahui gaya belajarnya masing-masing sebagai berikut:

(1) semakin sadar tentang aktivitas mana yang cocok atau tidak dengan gaya belajar kita;

(2) membantu dalam memilih kegiatan mana yang tepat dari sekian banyak kegiatan. Menghindarkan dari pengalaman yang tidak sesuai dengan diri kita;

(3) seseorang yang kurang mampu dalam belajar efektif, dapat melakukan improvisasi;

(4) membantu merencanakan tujuan belajarnya dan melakukan analisis terhadap tingkat keberhasilan yang dicapai.

2) Untuk Guru

Guru juga sangat penting dalam menguasai karakteristik peserta didik, menurut Mukhtar dan Iskandar (dalam Dirman dan Juarsih, 2014:1) ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh guru dari hasil kajian terhadap karakteristik siswa yang dihadapi guru dikelas, antara lain:

(1) Mendapatkan gambaran yang lengkap dan rinci tentang kemampuan awal para peserta didik yang berfungsi sebagai Prere Kuisit bagi bahan baru yang akan diinformasikan;
(2) mendapatkan gambaran tentang luas dan jenis pengalaman yang telah dimiliki siswa;
(3) mengetahui latar belakang sosial kultur siswa, termasuk atar belakang keluarga;
(4) mengetahuai tingkat pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani siswa;
(5) mengetahui aspirasi dan kebutuhan siswa;
(6) mengetahui sejauh mana penguasaan pengetahuan yang diperoleh siswa sebelumnya;
(7) mengetahui tingkat penguasaan bahasa lisan maupun tertulis pada diri siswa;
(8) mengetahui sikap dan nilai yang menjiwai siswa.

Menurut Montgomery dan Groat (2014:138-140) menjelaskan lima manfaat memahami gaya belajar siswa dalam proses pengajaran, yaitu:

(1) Membantu proses belajar mengajar dialogis. Pemerintah harus menggeser anggapan pelajar sebagai “bejana kosong” menjadi model pembelajaran yang dialogis sehingga siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran.
(2) Pemahaman terhadap siswa lebih berbeda. Tiap siswa memiliki perbedaan dalam tiap hal. Keanekaragam siswa dapat mempengaruhi kelas dan juga menentukan dalam banyak cara termasuk gaya belajar.
(3) Berkomunikasi melalui pesan. Ketika minat dan gaya belajar siswa sudah diketahui guru maupun pihak sekolah, maka seyogyanya pihak sekolah berupaya merealisasikan minat dan gaya belajar siswa yang dilakukan dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dan menyesuaikan dengan pendekatan mengajar yang telah ditetapkan.
(4) Membuat proses pengajaran lebih banyak memberi reward atau penghargaan. Guru dapat meningkatkan dan menyesuaikan pengajaran

yang sesuai dengan keanekaragaman siswa. Sekolah dapat memberi inovasi-inovasi yang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa.

(5) Memastikan masa depan dari disiplin-disiplin yang dimiliki siswa. Sekolah dapat memastikan kelangsungan hidup jangka panjang pada aspek yang diberikan, jika sekolah yakin bahawa keanekaragaman siswa dalam hal gaya belajar didukung dengan baik.

Dalam keberhasilan siswa dalam proses belajar tidak terlepas dari aktivitas fisik maupun psikis. Selain mengetahui gaya belajarnya, siswa juga harus aktif dalam proses belajarnya.

1.1.3.8 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan sesuatu yang penting bagi siapapun dalam melaksanakan aktivitas belajar, baik di rumah, masyarakat, dan terutama di sekolah. Gaya belajar tiap siswa berbeda hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor.

Dunn (dalam Deporter dan Hernarcki, 2015:110) menemukan banyak variabel yang memepengaruhi gaya belajar, antara lain: faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Misalnya (1) sebagian orang dapat belajar dengan cahaya terang, tetapi ada juga yang dapat belajar jika cahayanya suram; (2) ada orang paling baik menyelesaikan tugas belajarnya yang dikerjakan secara kelompok, tetapi ada juga yang lebih memilih belajar secara mandiri; (3) sebagian ada orang yang menggunakan iringan musik untuk pengantar belajar, tapi ada juga yang lebih senang belajar dalam keadaan sepi; (4) ada juga yang suka dengan

lingkungan belajar yang rapi dan teratur, namun ada orang yang suka menggelar sesuatunya agar semua dapat dilihat.

Ketika belajar siswa perlu berkonsentrasi dengan baik. Untuk dapat berkonsentrasi dengan baik, diperlukan lingkungan belajar yang mendukung aktivtas belajar siswa. Berikut faktor lingkungan yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa yaitu:

a) Suara

   Tiap individu punya reaksi yang berbeda-beda terhadap suara. Ada yang dapat berkonsentrai dengan suara-suara, seperti suara music, tv, dll. Ada juga yang lebih suka belajar dalam keadaan hening.

b) Pencahayaan

   Pencahayaan merupakan faktor yang kurang begitu dirasakan pengaruhnya dibandingkan pengaruh suara. Mungkin karena relative mudah mengatur pencahayaan sesuai dengan kebutuhan.

c) Temperatur

   Pemilihan tempat belajar seseuai dengan keinginnanya.

d) Desain belajar

   Tatanan pada saat sedang belajar untuk dapat berkonsentrasi,seperti kerapian dan keteraturan.

Menurut David Kolb (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014:101) gaya belajar dapat dipengaruhi oleh tipe kepribadian, kebiasaan atau *habit* serta berkembang sejalan dengan waktu dan pengalaman.

Peneliti mengelaborasi pendapat Dunn (dalam Deporter dan Hernarcki, 2015:110), David Kolb (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014:101) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa antara lain faktor fisik, emosional, sosiologis,tipe kepribadian, kebiasaan, perkembangan yang sesuai dengan pengalaman dan lingkungan sekitar.

2.1.3.6 Indikator Gaya Belajar

Mengacu pada teori dan ciri-ciri gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik menurut Depoter dan Hernarcki (2015:116120), maka dapat dibuat indiaktor dari ketiga gaya belajar tersebut sebagai berikut:

1) Modalitas Visual
   a) Lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada didengar sehingga lebih suka membaca daripada dibacakan;
   b) Menyukai kerapian dan keteraturan, misalnya siswa selalu merapikan seragamnya;
   c) Tidak mudah terganggu oleh keributan atau dapat berkonsentrasi dengan baik;
   d) Kesulitan dalam dalam menerima intruksi verbal, misalnya siswa mudah lupa dengan apa yang diucapkan dan sering kali meminta bantuan orang lain untuk mengulanginya.
2) Modalitas Auditorial
   a) Belajar dengan cara mendengar, misalnya siswa dapat paham materi hanya dengan mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru;

b) Memiliki kepekaan terhadap musik, misal siswa belajar sambil mendengarkan musik;

c) Sulit berkonsentrasi atau mudah terganggu dengan keributan, misalnya mereka tidak bisa fokus belajar jika lingkungan ramai;

d) Lemah dalam aktivitas visual, misalnya siswa kesulitan memperoleh informasi yang disampaikan secara tertulis.

3) Modalitas Kinestetik

a) Belajar dengan aktivitas fisik, misalnya menyukai belajar sambil bergerak, menyentuh, dan melakukan;

b) Menyukai kerja kelompok dan praktik, misalnya siswa lebih bersemangat jika belajarnya secara kelompok;

c) Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh, misalnya siswa lebih suka menghafal dengan cara berjalan dan sambil mempraktikkannya.

d) Suka mencoba-coba dan kurang rapi, misalnya belajar melalui manipulasi dan praktik, kemungkinan tulisannya kurang rapi.

Menurut Subini (2017:17-23) indikator dari gaya belajar adalah sebagai berikut:

1. Gaya Belajar Visual

a) Materi pembelajaran maupun kegiatan pembelajaran harus yang dapat dilihat;

b) Bermasalah dalam mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis tangan dan selalu meminta bantuan orang untuk mengulanginya;

c) Lebih suka membaca sendiri daripada dibacakan orang lain;

d) Dapat duduk tenang ditengah keadaan yang ramai tanpa merasa terganggu;

e) Lebih mudah mengingat dalam melihat;

2. Gaya Belajar Auditori

a) Mudah ingat dengan apa yang didengar;

b) Pandai berbicara dan bercerita / baik dalam aktivitas lisan;

c) Tidak dapat belajar jika suasana berisik;

d) Kurang baik dalam mengerjakan tugas mengarang/menulis;

3. Gaya Belajar Kinestetik

a) Mudah memahami materi pembelajaran yang sudah dilakukan, tetapi kesulitan jika mengingat materi yang dilihatnya;

b) Banyak melakukan gerakan fisik;

c) Banyak menggunakan isyarat tubuh;

d) Ingin melakukan segala sesuatu;

e) Lebih suka mendemonstrasikan sesuatu dengan gerakan daripada memberikan penjelasan;

f) Menghafal sesuatu dengan cara berjalan dan melihat;

Peneliti mengelaborasi pendapat Depoter dan Hernarcki, Subini bahwa indikator gaya belajar adalah sebagai berikut:

1) Gaya Belajar Visual

a) Belajar dengan cara melihat;

b) Lebih mengingat apa yang dilihat daripada didengar, sehinga lebih suka membacakan daripada dibacakan;

c) Menyukai keraoian dan keteraturan;

d) Dapat berkonsentrasi dengan baik atau tidak mudah terganggu oleh keributan;

e) Kesulitan dalam menerima intruksi verbal;

2) Gaya Belajar Kinestetik

a) Belajar dengan cara mendengar;

b) Baik dalam aktivitas lisan;

c) Memiliki kepekaan terhadap musik;

d) Sulit berkonsentrasi atau mudah terganggu oleh keributan;

e) Lemah dalam aktivitas visual;

3) Gaya Belajar Auditorial

a) Belajar dengan aktivitas fisik;

b) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak;

c) Menyukai kerja kelompok dan praktik;

d) Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh;

e) Suka mencoba-coba dan kurang rapi.

1.1.4 Hakikat Keaktifan Siswa

1.1.4.4 Pengertian Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam belajar adalah persoalan yang penting dan mendasar yang harus dipahami, dissadari, dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar dalam keaktifan siswa tidak lain adala untuk mengkontrusi pengetahuannya sendiri. Keaktifan siswa ditandai dengan adanya keterlibatan secara optimal baik intelektual, emosi dan fisik. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan yang dihadapi selama proses

belajar. setiap proses belajar, siswa selalu menampakkan keatifan yang beranekaragam mulai yang mudah diamati yaitu kegiatan fisik dan sampai yang susah diamati yaitu kegiatan psikis.

W.S Winkel (dalam Susanto, 2013:4) belajar merupakan serangakaian aktivitas mental dan psikis yang berlansung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap,.dan keterampilan. Rousseau (dalam Sardiman, 2011:96) menjelaskan bahwa segala pengetahuan harus diperoleh melalui aktivitas yang dilakukannya sendiri yang berkaitan dengan pengamatan, pengalaman, penyelidikan, pekejaan yang dilakukan mandiri, memfasilitasi diri sendiri baik rohani maupun teknis. Keaktifan diartikan sebagai suatu hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Menurut Demirci (2017:130) Pembelajaran aktif adalah dampak aktif siswa pada pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk fokus pada menciptakan pengetahuan dengan penekanan pada keterampilan seperti pemikiran analitis, pemecahan masalah dan meta-kognitif.

Sardiman (2011:99-100) dari aliran jiwa modern manusia adalah makhluk yang dinamis, memiliki potensi, dan energi pada dirinya sendiri. Pemberian motivasi dan dorongan macam-macam kebutuhan yang dibutuhkan akan menjadikan siswa menjadi aktif. Siswa memiliki potensi untuk berkembang. Tugas pendidikan adalah membimbing dan memfasilitasi kondisi agar siswa dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini, siswalah

yang melakukan aktivitas-aktivitas tersebut secara mandiri, berbuat sesuatu dan harus aktif sendiri.

Keaktifan siswa dibutuhan dalam proses pembelajaan. Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang bersifat fisik maupun mental dalam kegiatan belajar yang tidak dapat dipisahkan yaitu berpikir dan berbuat. Sebagai contoh siswa berpikir tentang ssesuatu atau ide, tetapi jika tidak disertai dengan perbuatan seperti dituangkan dalam bentuk tulisan atau penyampaian secara lisan, maka ide itu tidak ada gunanya.Hal ini berrarti kegiatan fisik dan mental sudah sesuai. Berbeda halnya dengan siswa yang belajar dengan membaca, secara fisik siswa tersebut sedang membaca, akan tetapi bisa jadi pikirannya tidak tertuju dengan apa yang dibaca. Ini menunjukkan tidak searasinya antara kegiatan fisik dan mental, belajarpun tidak akan optimal (Sardiman, 2011:100).

Keaktifan siswa berkaitan segala kegiatan yang dilakukan baik secara fisik maupun nonfisik (Pranata, 2017:2). Keaktifan siswa akan membuat kondisi belajar yang aktif dan kondusif. Belajar yang aktif adalah serangakaian kegiatan yang menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional yang bertujuan untuk mendapatkan hasil belajar dari kombinasi ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Gunawan (2016:119) berdarakan teori pembelajaran aktif menyatakan bahwa pembelajaran akan bermakna ketika siswa melakukan proses kognitif aktif. Keaktifan dalam belajar diperlukan untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Siswa yang pasif ketika proses pembelajaran cenderung cepat lupa dengan apa yang disampaikan oleh guru (Karwati dan Juni, 2015:152).

Peneliti mengelaborasi pendapat Sardiman (2011:100), Karwati dan Juni (2015:152) bahwa keaktifan siswa dalam belajar adalah segala kegiatan yang bersifat fisik maupun mental dalam kegiatan belajar yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan.

1.1.4.5 Ciri-ciri Keaktifan Siswa

Dalyono (2012:201-202) menyebutkan ada beberapa cirri yang harus tampak dalam proses belajar, yakni:

1) situasi kelas yang menantang siswa untuk beraktivitas secara bebas tapi terkendali;
2) guru tidak menguasai pembelajaran tetapi lebih kearah memeberi rangsangan berpikir siswa untuk memecahkan masalah;
3) guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi siswa;
4) bervariasinya aktivitas belajar siswa;
5) hubungan yang bersifat kekeluargaan antara guru dengan siswa;
6) pengubahan sewaktu-aktu terkait kondisi dan situasi kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa;
7) belajar tidak diukur dari hasil yang diperoleh siswa, tetapi juga diukur dari segi proses belajar siwa selama kegiatan pembelajaran;
8) keberanian siswa dalam berpendapat melalui pertanyaan atau pernyataan gagasannya, yang diarahkan kepada guru maupun siswa;
9) sikap menghargai setiap pendapat siswa terlepas dari benar atau salah.

Pendapat lain dari Raka Joni (dalam Dimyati dan Mudjiono, 2013:120) mengungkapkan karakteristik yang harus dimiliki sekolah terkait pembelajaran siswa aktif adalah sebagai berikut:

1) pembelajaran berpusat pada siswa;
2) guru merupakan pembimbing siswa dalam memperoleh pengalaman belajar, guru merupakan salah satu sumber belajar siswa untuk memperoleh pengetahuan;
3) tujuan aktivitas tidak sekadar mengejar standar akademis tetapi juga untuk mengembangkan yang dimiliki siswa secara utuh dan setimbang;
4) pengelolaan aktivitas belajar menekankan pada kreativitas siswa dan memperhatikan kemajuan siswa;
5) penilaian dilakukan untuk mengamati dan mengukur kegiatan dan kemajuan siswa, serta mengukukur keterampilan dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Peneliti mengelaborasi pendapat Dalyono (2012:201-202) dan Raka Joni (dalam Dimyati dan Mudjiono), 2013:120) bahwa belajar siswa aktif tergantung pada keaadan dann perlakuan yang diberikan guru selama proses pembelajaran dan diperngaruhi oleh keaktifan siswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses dan hasil pembelajaran. Keaktifan dalam diri siswa diharapkan tampk secara konkret, baik perorangan maupun secara kelompok agar pembelajarn dikelas menjadi kondusif.

1.1.4.6 Klasifikasi Keaktifan Siswa

Belajar adalah proses yang membuat siswa harus aktif, sedangkan aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang bersifat fisik maupun mental yang tidak dapat

dipisahkan dan saling terkait (Sardiman, 2011:100). Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar apabila terjadi aktivitas belajar. aktifitas fisik adalah siswa yang aktif dengan anggota badannya seperti membuat sesuatu atau bekerja melakukan sesuatu. Aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Ni'mah (2017:45) menyatakan bahwa keaktifan siswa yang dimaksud adalah sejauh mana siswa aktif pada saat pelajaran berlangsung.

Banyak jenis aktivitas yang dilakukan disekolah. Jenis-jenis aktivitas dalam belajar sebagai berikut (Sardiman, 2011:101):

1) *Visual activities*, misalnya membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan;
2) *Oralactivities*, seperti bertanya, berpendapat, diskusi, dll;
3) *Listening activities*, seperti mendengarkan percakapan, pidato, wawancara;
4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, laporan, karangan;
5) *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat peta, diagram, grafik;
6) *Motor activities*, seperti melakukan praktikum, membuat kontruksi;
7) *Mental activities*, misalnya menanggapi sesuatu, menganalisis, memecahkan soal;
8) *Emotional activities*, misalnya rasa gembira, bersemangat, berani, dll.

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah mengamati tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Sudjana (2014:61) menyatakan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat dalah hal:

1) Turut serta dalam melaksanakan tigas belajarnya;

2) Terlibat dalam pemecahan masalah selama proses pembelajaran;
3) Bertanya kepada guru atau siswa jika tidak paham persoalan yang dihadapi;
4) Mencari informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah;
5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk yang diberikan guru;
6) Melakukan penilaian terhadi diri sendiri terkait kemampuan dan hasil yang diperoleh;
7) Melatih kemampuan pada diri sendiri untuk memecahkan soal atau masalah yang sejenis;
8) Menerapkan yang telah diperoleh untuk menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi.

Salah satu upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu siswa yang kurang terlibat dengan menyelidiki penyebabnya, dan mencari cara untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuai pengajaran yang dibutuhkan siswa tersebut. Hal ini membuat siswa untuk berpikir secara aktif dalam kegiatan belajar. Dalyono (2012:196-197) menjelaskan beberapa cara siswa belajar aktif dilihat dari lima segi, yakni:

1) Dari sudut siswa:
   a) Kengininan atau rasa ingin tahu yang besar, keberanian menampilkan minat, kebutuhan, dan persoalan;
   b) Berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar;
   c) Penampilan berbagai usaha atau kreativitas dalam menyelesaikan kegiatan belajar;
   d) Keleluasaan melakukan suatu kegiatan.

2) Dari sudut guru
   a) Memotivasi, membangkitkan gairah belajar dan partisipasi siswa secara aktif;
   b) Guru tidak mendominasi kegiatan pembelajaran;
   c) Memberi peluang siswa untuk belajar sesuai cara dan keadaan masing-masing;
   d) Menggunakan metode mengajar yang bervariasi dan pendekatan multimedia.
3) Dari sudut program
   a) Tujuan interaksional serta konsep dan isi sesuai kebutuhan, minat dan kemampuan subjek didik;
   b) Program yang jelas bagi siswa;
   c) Bahan pelajaran memuat informasi, konsep, prinsip, dan keterampilan.
4) Dari situasi belajar
   a) Iklim hubungan yang erat antar pihak;
   b) Siswa bergairah dan gembira dalam belajar;
5) Dari sarana belajar
   a) Sumber belajar siswa;
   b) Fleksibilitas waktu untuk melaksanakan prose belajar;
   c) Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran;
   d) Kegiatan siswa yang tidak monoton, bisa di dalam ruangan maupun luar ruangan.

Peneliti mengelaborasi pendapat Sardiman (2011:100), Sudjana (2014:61) dan Dalyono (2012:196-197) bahwa kekatifan siswa dalam belajar dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*) mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, berani memecahkan soal *(mental activities).*

1.1.4.7 Indikator Keaktifan Siswa

Keberhasilan pengajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa tetaoi juga dari segi prosesnya. Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar. Sudjana (2014:61) menyatakan keaktifan siswa dalam proses belajar dapat dilihat dalam hal:

1) Turut serta salam melaksanakan tugas belajarnya;
2) Terlibat dalam pemecahan masalah;
3) Bertanya pada siswa atau guru jika tidak paham materi yang dihadapi;
4) Mencari informasi yang dibutuhkan untuk memecahakan masalah;
5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru;
6) Melakukan penialain diri terhadap kemampuan dan hasil yang diperoleh;
7) Melatih diri memecahkan soal atau masalah sejenis;
8) Menerapkan yang telah diperoleh untuk menyelesaiak persoalan yang dihadapi.

Asmani (2014:92) mengemukakan bahwa terdapat enam indikator keaktifan siswa dilihat dari aspek siswa aktif , yaitu:

1) membangun konsep bertanya;
2) bertanya;
3) bekerja, terlibat, dan berpartisipasi

4) menemukan dan memecahkan masalah;
5) menemukan gagasan;
6) mempertanyakan gagasan

Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran akan dibuat bebrapa indikator agar dapat mengetahui tingkat keaktifan siswa tersebut dalam proses belajar. Mengacu pada teori Sudjana (2014:61) tentang keaktifan siswa, maka dapat dibuat indikator sebagai berikut:

1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
   a) Mencatat materi IPS yang diberikan guru;
   b) Mendengarkan dan memperhatikan guru ketika menyampaikan materi;
   c) Mendengarkan dan memperhatikan ketika teman sedang menjelaskan materi;
   d) Berani menyampaikan pendapat dengan keinginannya sendiri maupun ketika diminta guru;
   e) Menghargai pendapat yang disampaikan oleh teman;
   f) Menjelaskan mataeri kepada teman jika ada teman yang belum paham tentang materi yang telah dipelajari;
   g) Mengerjakan tugas yang diberikan guru selama kegiatan pembelajaran;
   h) Membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.
2) Bertanya
   a) Betanya kepada guru jika tidak paham materi IPS yang disampaikan;
   b) Bertanya kepada teman jika belum paham dengan materi IPS yang dipelajari;

3) Mencari informasi yang diperlukan untuk memecahkan maslaah
   a) Mencari informasi untuk pemecahan masalah yang berkaitan dengan pelajaran IPS;
   b) Memanfaat sumber belajar yang tersedia agar lebih paham terhadap suatu materi untuk memecahkan masalah yang dihadapi (misal: buku, lingkungan sekitar, dll);
4) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru
   a) Ikut serta dalam diskusi kelompok;
   b) Berani menyampaikan pendapat ketika diskusi berlangsung;
   c) Menghargai perbedaan pendapat yang disampaikan oleh teman sekelompok;
   d) Berpartisipasi dalam kelompok;
5) Melatih diri memeahkan soal atau masalah sejenis
   a) Mencoba untuk memecahkan maslah yang dihadapi;
   b) Mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru;
   c) Mencatat soal dan pembahasan terkait permasalahan yang diberikan guru.

Elaborasi indikator keaktifan siswa menurut Sudjana (2014:61) dan Asmani (2014:92) dijadikan indikator penelitian penelitian pada variabel keaktifan siswa antara lain: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) bertanya (3) mencari informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah; (4) berdiskusi kelompok sesuai petunjuk guru; (5) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis.

1.1.5 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1.1.5.4 Pengertian IPS di SD

Susanto (2013:137) ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan ilmu pengetahuan yang menelaah tentangberagam disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang berguna untuk memberi pengetahuan, pemahaman dan wawasan yang mendalam dan menyeluruh kepada siswa.Sumantri (dalam Hidayati, Mujimen, dan Senen, 2008:1.3) mendefinisikan IPS sebagai suatu progam pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ada dalam nomenklatur filsafat ilmu, disilpin ilmu sosial, maupun ilmu pendidikan.

Taneo (2015:1.5) IPS merupakan pengaktualan dari satu pendekatan interdisipliner dari pelajaran tentang ilmu-ilmu sosial berupa pengintegrasian dari beragam cabang ilmu sosial antara lain: sosiologi, antropologi, budaya, sejarah, psikologi, sosial, geografi, ekonomi, politik, dan ekologi. Buchari Alma (dalam Susanto, 2013:141) mengemukakan pengertian IPS sebagai program pendidikan yang berisi keseluruhan persoalan manusia dalam lingkungan fisik, maupun lingungan sosialnya dan materi diambil dari macam-macam ilmu sosial.

Peneliti mengelaborasi pendapat Susanto (2013:137), Sumantri (dalam Hidayati, 2008:1.3), Taneo (2015:1.5), Buchari Alam (dalam Susanto, 2013:141) bahwa IPS adalah kajian/kombinasi dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu lainnya yang telah disederhanakan, diadaptasi, dipilah, dipilih dan diorganisasikan secara praktis sesuai prinsip pedagogies, psikologi yang disesuaikan dengan kerakteristik dan kebutuhan siswa SD sebagai bahan ajar disekolah.

1.1.5.5 Tujuan Pembelajaran IPS di SD

Susanto (2013:145) merumuskan tujuan pembelajaran IPS disekolah, sebagai berikut:

1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungan sekitar, melalui pemahaman nilai sejarah dan kebudayaan lingkungan sekitar;
2) Mengetahui dan memahami konsep serta mampu menggunakan metode yang tepat agar dapat memecahkan masalah sosial;
3) Mampu menggunakan model dan berpikir logis dan kritis untuk mengambil keputusan dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi;
4) Perhatian terhadap isu dan masalah sosial yang ada, selanjutnya dianalisis untuk mengambil langkah yang teapat agar permasalahan dapat teratasi;
5) Mampu mengembangkan potensi yang dimiliki agar menjadi pribadi yang dapat membangun diri sendiri dan masyarakat.

Taneo (2010:1.27) mengemukakan tujuan utama pengajaran IPS adalah untuk memperkaya dan mengembangkan kemampuan siswa dalam kehidupan di lingkungannya untuk menempatkan diri dalam masyarakat yang demokratis dan menjadikan negara sebagai tempat hidup yang lebih baik.

Peneliti mengelaborasi pendapat Susanto (2013:145) dam Taneo (2010:1.27) tujuan pembelajaran IPS yaitu untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari yang menimpa diri sendiri maupun masyarakat.

1.1.5.6 Karakteristik Pendidikan IPS SD

Bidang studi IPS merupakan pengintegrasian dari gabungan ilmu-ilmu sosial. Karena IPS terdiri dari disiplin ilmu-ilmu sosial dapat dikatakan bahwa IPS mempunyai karakteristik tersendiri atau ciri-ciri khusus yang berbeda dengan bidang studi lainnya. Hidayati (2008:1.26) mengemukakan karakteristik IPS dilihat dari materi dan strategi sebagai berikut:

1) Materi IPS

   Mempelajari IPS adalah mengkaji interaksi antara individu dan masyarakat dengan lingkungannya (fisik dan sosial budaya). Ada lima macam sumber materi IPS yaitu:

   a) Segala sesuatu yang terjadi dilingkungan terdekat;
   b) Berupa kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pendidikan, mata pencaharian, dll;
   c) Lingkungan geografi dan budaya dari yang terdekat sampai yang terjauh;
   d) Kehidupan masa lampau, perkembangan yang terjadi pada kehidupan manusia dengan lingkungannya, sejarah lingkungan terdejat sampai yang terjauh.
   e) Masyarakat dan lingkungannya bukan sekedar sumber IPS tetapi juga sebagai laboratorium.

2) Strategi penyampaian pengajaran IPS

   Penyampaian pengajaran IPS didasarkan pada tradisi, yaitu penyusunan materi diurutkan dari diri sendiri, keluarga, masyarakat, kota, region, negara, dan dunia.

Susanto (2013:160-161) menjelaskan karakteristik IPS, yaitu:

1) IPS merupakan gabungan dari unsur geografi, sejarahm ekonomi, huum, politik, kewarganegaraan, sosiologi, humaniora dan agama.
2) Standar komptensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, ekonomi, sosiologi dan sejarah yang dikemas menjadi tatanan yang sistematis sehingga menjadi topik tertentu.
3) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS terdapat beragam masalah yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berisi peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat.

Peneliti mengelaborasi pendapat Hidayati (2008:1.26) dan Susanto (2013:160-161) bahwa karkteristik IPS berkaitan dengan kehidupan dimasyarakat, perisitiwa yang terjadi dilingkungan terdekat sampai terjauh,IPS merupakan gabungan dari usur geografi, ekonomi, sejarah dan sosiologi yang mengandung permasalahan yang dirumuskan dengan pendekatan unterdisipliner dan multidisipliner.

1.1.5.7 Ruang Lingkup IPS di SD

Taneo (2010:1.40) ruang lingkup IPS sebagai pengetahuan adalah segala kehidupan manusia di lingkungan masyarakat atau kehidupan manusia dalam konteks sosial. Ruang lingkup ditinjau dari aspek meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi, sosial, budaya, sejarah, geografi dan aspek politik dan ruang lingkup kelompokknya. Ditinjau dari ruangnya meliputi tingkat lokal, regional,

dan global. Sedangkan ditinjau dari proses interaksi sosial meliputi bidang kebudayan, politik, dan ekonomi.

Ruang lingkup muatan pelajaran IPS di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah yang tercantum dalam kurikulum, menurut Depdiknas (2006) meliputi aspek-aspek sebagai berikut (Susanto, 2013:160):

1) manusia, tempat, dan lingkungan;
2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan;
3) sistem sosial dan budaya;
4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

1.1.5.8 Pembelajaran IPS di SD

Pembelajaran merupakan kombinasi dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar cenderung lebih dominanan pada siswa, sementara mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar mengajar, proses pembelajaran, atau kegiatan belajar mengajar. Proses interaksi antara siswa dan murid pada saat belajar disebut pembelajaran. Susanto (2013:19) pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan optimal.

Taneo (2010:1.12) pembelajaran IPS sangat penting bagi jenjang dasar dan menengah karena siswa berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Pegenalan siswa mengenai wahana luar sekolah mungkin bersifat umum, terpencar-pencar dan samar-samar. Sekolah memegang peranan dan kedudukan penting untuk karema apa ang telah diperolah di luar sekolah dikembangkan dan diintegrasikan

menjadi sesuatu yang lebih bermakna di sekolah sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan siswa.

Seorang pendidik sangat penting untuk mengetahui pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran menjadi efektif dan bermakna dan memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajarnya. Pembelajaran yang sesuai kebutuhannya menjadikan siswa lebih gembira, bersemangat, tertarik, dan antusias. Sebaliknya jika pembelajaran tidak sesuai kebutuhannya siswa menjadi tidak nyaman dan merasa terpaksa selama pembelajarannya.

Susanto (2013:152) pelajaran ilmu pengetahuan di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-7 tahun sampai 11-12 tahun. Menurut Piaget pada usia ini anak berada pada tingakatan kongkrit operasional, yang mana anak melihat sesuatu secara utuh, dan mengganggap tahun yang akan datang adalah sesuatu yang masih jauh. Mereka memperdulikan masa sekarang (konkret) bukan masa depang yang belum dipahami (abstrak). Pada kenyataannya materi IPS berisi pesan-pesan yang bersifat abstrak.

Menurut Permendikbud no 24 tahun 2016 lampiran no 10, ruang lingkup materi IPS kelas V semester genap tahun ajaran 2018/2019 sesuai Kompetensi Dasar IPS kurikulum 2013 dalam aspek kognitif sebagai berikut.

Tabel Ruang Lingkup Materi IPS Kelas V

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3. Memahami pengetahuan factual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan berbeda-beda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan ditempat bermain.	3.1 mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai Negara kepulauan/maraitim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, serta transportasi. 3.2 Menganalisis bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia. 3.3 Menganalisis peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan dibidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa. 3.4 Mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.

Sumber: Permendikbud no 24 tahun 2016. Lampiran 10

1.1.5.9 Evaluasi Hasil Belajar IPS di Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati

Menurut Gunawan (2014:98) penilaian hasil belajar dapat diklasifikasian berdasarkan cakupan yang diukur dan sasaran pelaksanannya. Penilaian hasil

belajar oleh peserta didik terdiri atas ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah, dan ujian nasional.

1) Ulangan Harian

Ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mnegukur proses pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih dalam proses pembelajaran. Ulangan harian merujuk kepada indikator dari setiap KD. Bentuk ulangan harian selain tertulis dapat juga secara lisan, praktik/perbuatan, tugas, dan produk. Dalam rangka memperoleh nilai tiap mata pelajaran selain dengan ulangan harian dapat dilengkapi dengan tugas-tugas lain seperti PR, proyek, pengamatan, dan produk. Bentuk PR yang diberikan misalnya siswa diminta untuk menyebutkan dan mencari gambar dari kenampakan alam dan buatan. Tugas pengamatan berupa siswa diminta untuk mengamati lingkungan tempat tinggalnya dan menuliskan kenampakan alam dan buatan yang ada di sekitarnya. Sedangkan tugas berupa produk siswa bisa diminta untuk menggambar mengenai kenampakan alam dan buatan.

2) Ulangan Tengah Semester

Ulangan tengah semester adalah kegiatan yang dilakukan pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang mempresentasikan seluruh KD pada periode. Bentuk ulangan tengah semester selain tertulis dapat juga berbentuk lisan.

3) Ulangan Akhir Semester

Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester ganjil. Cakupan materi meliputi indikator-indikator yang mempresentasikan semua standar kompetensi (SK) pada semester tersebut. Ulangan akhir semsester dapat berbentuk tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan pengamatan, tugas, dan produk.

4) Ulangan Kenaikan Kelas

Ulangan kenaikan kelas adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di akhir semester genap, untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester genap. Cakupan materi meliputi indikator-indikator yang mempresentasikan standar kompetensi (SK) pada tahun tersebut dengan mengutamakan materi yang dipelajari pada semester genap.

5) Ujian Sekolah

Ujian sekolah adalah kegiatan penilaian pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar peserta didik dan merupakan salah satu syarat kelulusan dari suatu pendidikan. Mata pelajaran yang diujikan adalah kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diujikan pada ujian nasional, kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian yang diatur dalam Permendiknas yang dikeluarkan oleh Depdiknas untuk tahun yang bersangkutan dan Prosedur Operasional Standar (POS) ujian sekolah yang dterbitkan oleh BSNP.

6) Ujian Nasional

Ujian nasional adalah kegiatan penilaian pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh pemerintah untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar peserta didik dan merupakan salah satu syarat lulus dari satuan pendidikan. Pelaksanaan Ujian Nasional (UN) mengikuti Permendikanas yang dikeluarkan setiap tahun oleh Depdiknas dan Prosedur Operasional Standar (POS) yang diterbitkan oleh BSNP.

Evaluasi hasil belajar di gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati difokuskan pada ranah kognitif atau pengetahuan yaitu pada nilai PTS (Penilaian Tengah Semester) pada muatan pelajaran IPS siswa kelas V sejumlah lima sekolah.

1.1.5.10 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Di Indonesia saat ini, usia anak SD dimulai dari umur 6 tahun sampai 12tahun. Secara psikologis, periode ini merupakan masa kanak-kanak akhir. Pada periode tersebut para pendidik menyebut masa sekolah dasar, sedangkan para psikologi menyebut masa berkelompok atau masa penyesuaian diri. Sesuai pendidikan untuk anak usia sekolah dasar, pemahaman akan sifat dan karakteristik siswa diperlukan guru agar dapat mendidik dan mengajar dengan baik, sehingga potensi dan kemampuannya yang ada pada diri siswa terbina dan terasah dengan baik.

Hidayati (2008:1.29) menjelaskan karakteristik siswa SD berdasarkan kelas-kelas yang terdapat di SD sebagai berikut.

1) Karakteristik siswa kelas rendah (1,2, dan 3)
   a) Terdapat hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah;

b) Senang mengunggulkan diri sendiri;

c) Menganggap tidak penting terhadap sesuatu yang tidak dapat diselesaikan;

d) Suka membandingkan dirinya dengan siswa lain dalam hal mengambil keuntungan untuk dirinya;

e) Suka menganggap rendah atau meremehkan orang lain.

2) Karakteristik siswa kelas tinggi (4,5, dan 6)

a) Selalu memperhatikan kehidupan praktis sehari-hari,

b) Ingin tahu, ingin belajar, dan realistis.

c) Timbul minat pada pelajaran khusus;

d) Memandang nilai merupakan ukuran tentang prestasi belajarnya.

Piaget (dalam Rifa'i dan Anni, 2015:31-34), perkembangan kognitif mencakup empat tahap, yaitu:

5) Tahap Sensorimotorik (0-2 Tahun)

Pada tahap ini bayi menyusu pemahaman dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman indera (sensori)m mereka (seperti melihat dan mendengar) dengan gerakan motorik (otot) mereka (menggapai atau menyentuh). Pegetahuan akan dunianya terbatas pada persepsi yang diperoleh bayi dari inderanya dan kegiatan motoriknya.

6) Tahap Pra Operasional (2-4 Tahun)

Pada tahap ini pemikiran anak bersifat simbolis, egoisentris, dan intuitif, sehingga tidak melibatkan pimikiran operasional. Pemikitan terbagi dua sub-tahap yaitu simbolik dan intiutif. Sub-tahap simbolis (2-4 tahun) dimana anak

sudah dapat mempresentasikan sesuatu yang tidak tampak. Sub-tahap intuituf (4-7 tahun) anak mulai dapat menguunakan penalaran primitif.

7) Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun)

   Pada tahap ini anak sudah mampu dalam mengoperasikan beragam logi, tapi masih dalam bentuk benda nyata.

8) Tahap operasional formal (7-15 tahun)

   Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis. Dalam memecahkan masalah sudah menggunakan pemikiran operasional formal yang menjadika mereka menunjukkan keinginan dalam menggapai cita-citanya.

Dirman dan Juarsih (2014:17) mengemukakan dasar-dasar karakteristik siswa sebagai berikut:

1) Setiap siswa memiliki kemampuan dan pembawaan yang beraneka ragam;
2) Lingkungan sosial siswa yang tidak sama asalnya;
3) Kemampuan, pembawaan, dan lingkungan sosial siswa membentuk karateristik sendiri yang mempunyai pola perilaku tertentu;
4) Aktivitas yang akan dilaksanakan siswa berasal pola perilaku yang telah terbentuk;
5) Akativitas ditujukan untuk mencapai cita-cita siswa dengan bimbingan guru.

Menurut piaget, usia siswa SD (7-12 tahun) termasuk dalam kategori operasional konkret. Oleh sebab itu, guru harus mampu merancang pembelajaran yang membangkitkan gairah siswa dalam belajar, misalnya penggalan durasi belajar yang tidak terlalu lama, bervariasinya metode atau model yang digunakan

dalam pembelajaran, dan sajian bahan pelajarn yang menarik bagi siswa. Hal ini karena perhatian anak mudah beralih, artinya perhatian anak dalam jangka waktu tetentu dapat berpindah pindah dan dapat teertarik pada banyak hal.

1.1.6 Hubungan Gaya Belajar Hasil Belajar IPS

Setiap siswa meliliki keunikan tersendiri dan antara siswa yang satu dengan yang lain meiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda. Dalam kegiartan belajar, siswa memiliki cara yang beragam dalam memperoleh suatu informasi.cara siswa dalam menyerap dan meperoses informasi tersebut dinamakan gaya belajar. hal ini diperkuat oleh pendapat Deporter Dan Hernarcki (2015:111) menyatakan bahwa gaya belajar adalah perpaduan dari bagaimana menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang telah didapat .Gaya belajar adalah gaya yang dipilih individu untuk menerima informasi atau pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran. Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekunsial, analitik, global atau otak kiri-otak kanan, aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret) (Jagantara, 2014:5). Gaya belajar tiap siswa dapat mengetahui kecenderungan sikap dalam belajar. Tiap gaya belajar memiliki kelebihan dan kelemahan. Riau (167) menyebutkan gaya belajar menyebabkan perbedaan dalam kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa. Oleh karena itu, perlunya mempelajari dan memahami gaya belajar agar dapat membantu siswa dalam mencapai hasil yang baik. Hayyu dan Budhi (2016: 20) Gaya belajar siswa berfungsi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa karena gaya belajar

disesuaikan dengan kelebihan dan kekurangan siswa sehingga siswa lebih mudah untuk belajar. Dengan demikian siswa tersebut akan memiliki semangat tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga prertasi belajar dan hasil belajar siswa meningkat. Hasil belajar akan maksimal jika siswa merasa nyaman dalam pembelajaran dikelas, karena mereka akan mudah memahami materi yang disampaikan. Adiyani (2018:65) menyatakan bahwa siswa akan merasa nyaman dalam belajar bila melakukannya dengan senang hati dan dengan cara yang paling disukai. Semakin baik siswa menerapkan gaya belajarnya, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa.Marton, dkk (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014:12) berpendapat bahwa siswa yang mampu mengetahui gaya bekajarnya sendiri dan gaya belajar orang lain akan meningkatkan efektiviasnya dalam bealajar , sehungga akan berpengaruh pula terhadap hasil belajarnya. Siswa yang telah memahami sendiri gaya belajarnya degan baik akan lebih mudah dalam menyerap daninformasi yang diterimanya serta mampu mengolahnya, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

1.1.7 Hubungan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belaja siswa di kelas. Hasil belajar dapat dilihat dari tinggi rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar yakni suatu keadaan siswa aktif dalam belajar. Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang diterima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi (Gage dan Berliner dalam Dimyati dan Mudjiono, 2013:44). Dalam hal ini, Siswa

memiliki sikap aktif, kontruktif serta mamput merencanakan sesuatu. Istiqomah (2017:1219) menyatakan aktivitas belajar siswa di kelas ditekankan kepada interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Proses belajar akan terjadi jika adanya keaktifan siswa dalam pembelajaran, karena jika siswa tidak aktif dalam pembelajaran dikelas maka pembelajaran akan terkesan membosankan. Sardiman (2011:100) keaktifan adalah segala kegiatan yang bersifat fisik dan mental yaitu berfikir dan berbuat , sebagai sesuatu yang selalu terkait dan tidak dapat dipisahkan. Aktivitas fisik yaitu siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) yaitu jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangkan pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keaktifaan siswa dalam belajar adalah segala aktivitas yang bersifat fisk maupun non fisik dalam proses kegiatan pembelajaran yang optimal sehingga dapat menciptakan suasan kelas menjadi kondusif.

Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan kebutuhan individual siswa (Wibowo, 2016:131). Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar. Keaktifan belajar erat kaitannya dengan hasil belajar, selain sebagai acuan dalam penilaian, siswa yang aktif secara langsung berpengaruh terhadap hasil belajarnya, karena

pada dasarnya siswa yang aktif adalah siswa yag bersungguh-sungguh dalam belajar, sehingg hasil dari belajar merupakan perolehan nilai dari usaha siswa secara maksimal. Berbeda dengan siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, nilai yang didapat merupakan usaha siswa yang kurang maksimal dalam mengikuti pembelajarn, siswa yang kurang aktif dikelas bisa jadi siswa tersebut berkepriadian tertutup, sehingga ia malu untuk bertanya, menampaikan pendapat, dll. Hal ini menjadi tugas guru agar siswa yang cenderung pasif bisa menjadi aktif dalam pembelajaran dikelas. Siswa yang hadir belum tentu belajar, selagi siswa tidak melibatkan diri, ia tidak akan belajar, harus ada interaksi aktif antara siswa dengan pendidik.

1.1.8 Hubungan Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS

Gaya belajar merupakan cara yang dipilih siswa untuk menerima informasi dari lingkungannya dan memproses informasi tersebut. Menurut Depoter dan Hernarcki (2015:111) gaya belajar adalah perpaduan dari menerima, mengatur dan mengolah informasi yang diperolehnya.Marton, dkk (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014:12) berpendapat bahwa seseorang yang mampu mengetahui gaya belajarnya sendiri dan gaya belajar orang lain akan meningkatkan keefektivitasnya dalam belajar. seseorang yang telah memahami gaya belajarnya dengan baik akan lebih mudah dalam meyerap ilmu yang dipelajarinya sehingg akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.. Hasil belajar akan maksimal jika siswa merasa nyaman terhadap pemelajaran dikelas, kenyamanan dapat diperoleh siswa jika siswa belajar sesuai dengan gaya belajar yang sesuai dengan dirinya.

Keaktifan belajar yakni suatu keadaan siswa aktif dalam belajar. sardiman (2011:100) keaktifan adalah segala kegiatan yang bersifat fisik dan mental yaitu bepikir dan berbuat, sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Aktivitas fisik yaitu siswa giat aktif dengan anggota badan, memebuat sesuatu dan bermain maupun bekerja. Siswa yang memiliki keaktifan psikis (kejiwaan) yaitu daya jiwanya bekerja dengan sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar adalah segala ativitas fisik maupun non fisik dalam proses kegiatan yang optimal sehingga dapat menciptakan interaksi di kelas dan susasan kelas menjadi kondusif. Keaktifan siswa dalam pembelajaran dikelas menyebabkan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa maupun siswa dengan dirinya sendiri yang bedampak pada hasil belajar siswa. Maka perlunya mengetahui gaya belajar yang sesuai karakteristik siswa, gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa akan menimbulkan kenyamanan dalam belajar sehingga akan menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran dikelas.

Beberapa siswa kesulitan dalam pemebalajaran IPS dikarenakan materinya yang luas dan menekankan pada aspek hafalan sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar yang bervariasi.Menurut Rifa'i dan Anni (2015:67) hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri siswa yang diperoleh setelah mengalami kegiatan belajar. Sedangkan menurut Susanto (2013:5) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa diperlukan pengukuran dan penilaian hasil belajar tersebut. Menurut Suryabrata (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014:10)

pengukuran mencakup segala cara untuk mendapatkan informasi mengenai hasil belajar yang dapat dikuantifikasikan. Peningkatan hasil belajar siwa dpat ditentukanoleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi aspek perkembangan anak dan keunikan personal individu anak. Sedangkan faktor eksternalnya adalah bagaimana lingkungan belajar dipersiapkan dan fasilitas-fasilitas diberdayakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS merupakan hasil optimal siswa baik pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa stelah mempelajari IPS dengan jalan mencari berbagai informasi yang dibutuhkan baik berupa perubahan sikap. Pengetahuan, maupun keterampilan siswa tersebut mampu memeperoleh hasil yang maksimal.

Berdasarkan uraian diatas gaya belajar yang sesuai dan keaktifan siswa dalam belajar di kelas akan mengakibatkan perubahan hasil belajar IPS sehingga siswa memiliki gaya belajar yang sesuai dan keaktifan belajar yang tinggi diduga hasil belajar IPS juga akan semakin tinggi.

1.2 Kajian Empiris

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan tentang gaya belajar dan keaktifan siswa dalam belajar antara lain:

1) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ressy Maiyetri tahun 2014 dalam *Jurnal of Economic and Economic Education* (Vol.2, No.2, Hal 100-109) dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Visual, Gaya Belajar Auditorial, dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPS pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Padang”menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya belajar visual terhadap

prestasi belajar siswa kelas XII pada muatan pelajaran ekonomi dengan koefisien sebesar 0,496 dan nilai t_{tabel} (3,769 > 1,661). Adanya pengaruh positif dan signifikan antara gaya belajar auditorial terhadap prestasi belajar yang dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 0.515 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,486 > 1,661). Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan prestasi belajar siswa yang dilketahui dari koefisien sebesar 0.672 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,244 > 1,661) . Adanya pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi belajar siswa kelas XII mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 8 Padang.

2) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syamsu Rijal dan Suhaedir Bachtiar tahun 2015 dalam Jurnal BIOEDUKATIKA (Vol.3, No.2, Hal 15-20) dengan judul "Hubungan antara Sikap Kemandirian Belajar dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa" menunjukkan adanya hubungan yang positif antara sikap, kemandirian belajar dan gaya belajar siswa dengan hasil belajar kognitif. Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar kognitif yang dibuktikan dengan nilai korelasi sebesar 0,577.

3) Penelitian oleh Susetyo Budi Minarti pada tahun 2016 dalam Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI) dengan (Vol 10, No.1, Hal 90-100). Penelitian ini berjudul "Pengaruh Gaya Belajar Visual dan Aktivitas Belajar terhadap Prestasi Belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Kota Probolinggo". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Terdapat pengaruh yang

signifikan gaya belajar visual terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas IX SMPN 4 Kota Probolinggo, yang ditunjukkan dengan probabilitas thitung untuk variabel gaya belajar visual adalah sebesar 0,004 yang lebih kecil dari α = 0,05. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan aktivitas belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas IX SMPN 4 Kota Probolinggo, yang ditunjukkan dengan probabilitas thitung untuk variabel aktivitas belajar adalah sebesar 0,000 yang lebih kecil dari α = 0,05. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar visual dan aktivitas belajar IPS terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas IX SMPN 4 Kota Probolinggo, yang ditunjukkan dengan probabilitas Fhitung sebesar 0,000 yang lebih kecil dari α = 0,05.

4) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rostina Sundayana pada tahun 2016 dalam Jurnal Pendidikan Matematika (Vol.5, No.2) dengan judul "Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika" menunjukkan bahwa setiap siswa, baik yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, ataupun kinestetik memiliki tingkat kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah matematika yang sama.

5) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Imro'atul Hasanah, Sri Katun dan Sutrisno Djaja pada tahun 2018 dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi (Vol.12, No.2) dengan judul "Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Akutansi pada Kompetensi Dasar Jurnal Khusus di SMK Negeri 1 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018" menunjukkan adanya pengaruh secara bersama-sama dan memiliki pengaruh dominan antara

gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik terhadap hasil belajar siswa kelas XI jurusan akutansi di SMK Negeri Jember yang dibuktikan dengan presentase secara keseluruhan sebesar 80,8%, masing-masing gaya visual sebesar 35,00%, auditorial sebesar 20,38%, dan kinestetik sebesar 25,32%.

6) Hasil penelitian oleh Zahrotun Nafi'ah tahun 2014 dalam Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan (Vol.03, No. 02, Hal 799-813) dengan judul "Hubungan Keaktifan Siswa dalam Ekstrakulikuler Akademik dan Non Akademik terhadap Prestasi Belajar SiswaKelas VIII SMP Negeri 1 Mojokerto" menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keaktifan siswa dalam ekstrakulikuler akademik dan non akademik terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mojokerto. dalam anaalisi ditemukan bahwa keaktifan siswa dalam ekstrakulikuker akademik dan non akademik tergolong aktif dan terlaksana dengan baik, dan prestasi belajar juga akan mengkuti ekstrakulikuler yaitu berada di atas KKM. Hal ini ditunjukkan dengan rhitung akademik 0,486 > rtabel 0,349 dan rhitung non akademik 0,477 > rtabel 0,349 pada tingkat signifikasi 5%.

7) Penelitian oleh Ariesta Kartika Sari pada tahun 2014 dalam Jurnal Ilmiah Edutic (Vol.1, No.1). Penelitian ini berjudul "Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK(Visual, Auditorial, Kinestetik) mahasiswa pendidikan informatika angkatan 2014". Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) gaya belajar mahasiswa kelas A Angkatan 2014 Prodi Pendidikan Informatika didominasi oleh gaya belajar Visual sebanyak 53% dari total mahasiswa di kelas A (2) gaya belajar mahasiswa kelas B Angkatan 2014 Prodi Pendidikan

Informatika didominasi oleh gaya belajar Auditorial sebanyak 35% dari total mahasiswa di kelas B (3) gaya belajar mahasiswa kelas C Angkatan 2014 Prodi Pendidikan Informatika didominasi oleh gaya belajar Visual sebanyak 29% dari total mahasiswa di kelas C (4) gaya belajar mahasiswa Angkatan 2014 Prodi Pendidikan Informatika didominasi oleh gaya belajar Visual sebanyak 33% dari total seluruh mahasiswa.

8) Hasil penelitan oleh Herman Alimudin tahun 2017 dalam Jurnal Histogram (Vol.1, No.1, Hal 68-81) dengan judul Pengaruh Keaktifan Belajar Siswa Melalui Penerapsan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Satap Bungoro menunjukkan pengaruh yang signifikan antara keaktifan belajar siswa akibat penerapan model pemebelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) terhadap hasil belajar matematika. Hal tersebut dibuktikan dengan presentasi tingkat keaktifan siswa yaitu kategori sangat aktif sebesar 29,62% (8 siswa), kategori aktif sebesar 55,55% (15 siswa), kategori cukup aktif sebesar 14,83% (4 siswa), dan tida ada siswa yang termasuk dalam kategori kurang aktif maupun tidak aktif, kesimpulannyayaitu keaktifan siswa kategori aktif dilihat dari rata-rata keaktifan belajar siswa yaitu 75,26.

9) Hasil penelitian oleh Apri Ardianto dan Widodo Budhi tahun 2016 dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika-Compton (Vol.3, No.1) dengan udul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan, dan Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Fisika” menunjukkan ada hubungan positif yang

sangat signifikan antara gaya mengajar guru, keaktifan siswa, dan bimbingan belajar di luar sekolah dengan prestasi belajar fisika. Nilai koefisien determinasi $R2$ = 0.430. Sumbangan efektif ketiga *predictor* sebesar 43,011%. Berasal dari gaya mengajar guru 16,128%, keaktifan siswa 6,440% dan bimbingan belajar di luar sekolah 20,442 %.

10) Penelitian oleh Zulaikha Marta Sani, Sudarmin, dan Sri Nurhayati pada tahun 2016 dalam Jurnal Scientia Indonesia dengan Vol1, No.1. Penelitian ini berjudul "Pembelajaran Team Game Tournament Berbantuan Media Number Card untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan TGT berbantuan media Number Card dapat membuat siswa semakin aktif dalam menngikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berhasil meningkatkan keaktifan siswa menggunakan pembelajaran TGT sebesar 67,06% pada siklus I dan 85,65% pada siklus II (Tyasning et al., 2012) dan pada materi koloid, berhasil meningkatkan aspek kognitif siswa sebesar 41,12% pada siklus I dan 82,35% pada siklus II.

11) Hasil penelitian oleh Palvi Virtanen, Hannele M.Niemi, dan Anne Nevgi tahun 2017 dalam Australian Journal of Teacher Education (Vol.42, No.12) dengan judul "Active Learning and Self-Regulation Enhance Student Teachers' Professional Competences" mengungkapkan bahwa semua komponen pembelajaran aktif berkolerasi positif dengan komponen kompetensi professional. Metode pembelajaran aktif yang terkait dengan tujuan dan pembelajaran yang disengaja berkolerasi lebih kuat daripada

komponen pembelajaran aktif lainnya dengan kompetensi professional, terutama dengan kompetensi inti “mendesain instruksi” dan kompetensi pembelajaran professional guru sendiri. Selain itu, semua komponen pembelajaran aktif berkorelasi kuat dengan pembelajaran professional guru sendiri.

1.3 Kerangka Berpikir

Setiap siswa memiliki karakteristik berbeda-beda termasuk dalam kegiatan belajarnya. Hai ini dapat dilihat dari bagaimana cara siswa memperoleh suatu informasi yang kemudian infromasi tersebut akan diolah.Cara memperoleh dan mengolah informasi tersebut dinamakan gaya belajar. setiap siswa merupakan individu yang unik karena memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Siswa yang mengenali sendiri gaya belajarnya, maka siswa akan lebih mudah dalam menerima pelajaran yang disampaikan. Guru juga harus menggunakan metode dan media yang dapat melayani keunikan gaya belajar siswa yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Marton, dkk (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014:12) berpendapat bahwa seseorang yang mampu mengetahui sendiri gaya belajarnya dan gaya belajar orang lain maka akan meningkatkan keefektivitasannya dalam belajar yang berdampak pada hasil belajar. Siswa yang mengetahui sendiri gaya belajarnya akan lebih mudah dalam menerima materi yang dipelajari sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Sardiman (2011:100) keaktifan adalah segala kegiatan yang bersifat fisik maupun mental yaitu berifikir dan berbuat, sebagai sesuatu yang selalu berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Menurut teori kognitif belajar, terdapat jiwa yang sangat aktif jiwa mengolah infomasi yang

diterima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengtransformasi informasi tersebut (Gage dan Berliner daam Dimyati dan Mudjiono, 2013:44). Proses belajar mementingkan partisipasi aktif yang berupa keaktifan, kemandirian, keterlibatan secara aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan yang dimiliki tiap siswa agar belajar lebih bermakna bagi siswa. (Bruner dalam Slameto, 2011:11)

Sriyono, dkk (dalam Kurniawati, 2017:246) yang menyatakan bahwa didalam buku Teknik Penyajian Materi yang diperbanyak oleh Sekteratiat BP7 Jateng dijelaskan: “Bila murid hanya mendengarkan, maka hasilnya 15%, bila murid mendengarkan dan memperhatikan (melihat), maka hasil 35%-55%. Bila murid mendengar, melihat, mengerjakan sendiri, dan berfikir, maka hasilnya 80%-90%”. Dalam hal ini siswa memiliki sikap aktif, kontruktif dan merencanakan sesuatu. Proses belajar akan terjadi bila adanya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dengan adanya keaktifan siswa, kelas menjadi kondusif karena adanya interaksi antara guru dengan guru, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan dirinya sendiri didalam proses pembelajaran sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Komponen dari keaktifan belajar meliputi keikut sertaan siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya, bertanya kepada guru atau siswajika tidak paham materi/persoalan yang dihadapi,mencari informasi untuk memecahkan masalah, melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru, dan melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis (Sudjana, 2014:61). Komponen-kompenen keaktifan siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu muatan pelajaran yang cakupan

materinya sangat luas serta menekankan pada aspek hafalan, dalam materi pelajaran tersebut setiap siswa memiliki cara yang berbeda dan pemilihan cara tersebut menyebabkan hasil belajar tiap siswa berbeda.

Berdasarkan wawancara guru kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati, rata-rata keaktifan siswa masih rendah, hanya beberapa siswa yang aktif dikelas, baik daru segi bertanya, menyampaikan pendapat, mencari informasi untuk menyelesaikan masalah ataupun dalam berdiskusi kelompok. Selain itu siswa merasa kesulitan menyesuaikan cara belajar mereka dengan cara mengajar guru disekolah karena metode yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang bervariasi, sehingga gaya belajar siswa monoton dan kurang bervariasi sehingga menyebabkan kurang maksimalnya hasil belaar siswa kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.

Gaya belajar berperan penting dalam membantu siswa mengalami kesulitan untuk mempelajari materi yang telah diajarkan di kelas terutama pada pembelajaran yang mempunyai materi yang luas salah satunya adalah muatan pelajaran IPS. Selain itu, keaktifan siswa yang tinggi akan menyebabkan tingkat pencapaian hasil belajar siswa lebih tinggi. Gaya belajar dan keaktifan siswa dapat membantu mendapatkan pengalaman belajar sesuai karakteristik dan kemampuannya.

Apabila siswa memiliki gaya belajar yang sesuai dengan karakteristiknya dan keaktifan siswa yang tinggi dalam kegiatan belajar maka hasil belajar yang diperoleh akan menjadi baik termasuk hasil belajar IPS. Jika hal ini dimiliki, disadari, dan dilaksanakan oleh siswa kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan

Wedarijaksa Kabupaten Pati, tentunya akan mempengaruhi hasil belajar di sekolah terutama hasil belajar IPS. Adapun alur pikir penelitian ini dapat digambarkan ke dalam bentuk bagan sebagai berikut:

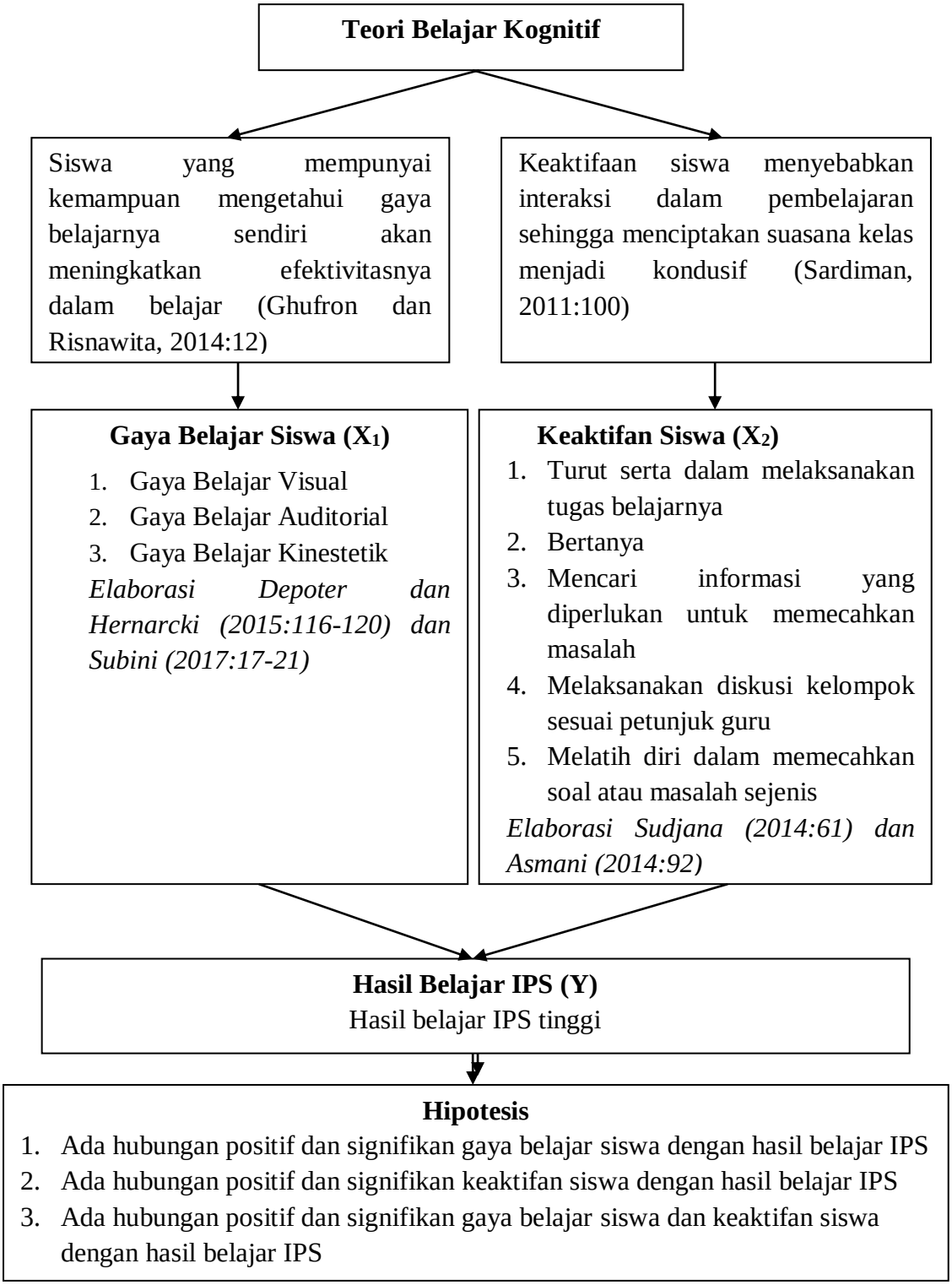

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

1.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2016:96) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitaian yang telah berbentuk kalimat pertanyaan.Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis asosiatif, karena hipotesis asosiatif merupakan hipotesis yang menunjukkan tentang hubungan dua variabel atau lebih. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu:

Ha_1 : Ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar IPS siswa Kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.

Ha_2 : Ada hubungan positif dan signifikan antara keaktifan siswa dengan hasil belajar IPS siswa Kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.

Ha_3 : Ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar siswa dan keaktifan siswa dengan hasil belajar IPS siswa Kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dikemukakan peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi antara gaya belajar dan hasil belajar IPS diperoleh r hitung sebesar 0,601 sedangkan r tabel dengan taraf signifikan 5% untuk N=161 adalah 0,159. Hasil tersebut menunjukkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel (0,601>0,159). Maka hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar IPS dalam kategori kuat. Hal ini berarti dengan adanya gaya belajar yang sesuai akan dapat mengoptimalkan hasil belajar IPS siswa.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan siswa dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi antara keaktifan siswa dengan hasil belajar IPS diperoleh r hitung sebesar 0,533 sedangkan r tabel untuk taraf signifikan 5% untuk N=161 adalah 0,159. Hasil tersebut menunjukkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel (0,533>0,159). Maka ada hubungan antara keaktifan siswa dengan hasil

belajar IPS dalam kategori sedang. Hal ini berarti dengan adanya keakifan siswa yang baik dapat mengoptimalkan hasil belajar IPS siswa.

3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dan keaktifan siswa dengan hasilbelajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. Koefisien korelasi sebesar 0,648 maka ada hubungan antara gaya belajar dan keakifan siswa dengan hasil belajar IPS dalam kategori kuat. Hal ini berarti dengan adanya gaya belajar yang sesuai dan didukung dengan keaktifan siswa yang baik dapat mengoptimalkan hasil belajar IPS siswa.

Berdasarkan simpulan di atas, maka hipotesis penelitian in diterima, yaitu (1) Ada hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Melai Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati (2) Ada hubungan antara keaktifan siswa dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati (3) Ada hubungan antara gaya belajar dan keaktifan siswa dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Wedarijksa Kabupaten Pati.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang ada maka peneliti memberikan saran:

1. Bagi guru

   Alangkah baiknya guru memahami gaya belajar setiap siswanya dan meningkatkan kemampuan mengajar dengan berbagai metode yang sesuai dengan gaya belajarnya.Guru juga harus meningkatkan kemampuan dalan

menciptkan suasana belajar yang mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran dikelas sehingga proses belajar mengajar pembelajaran kondusif.

2. Bagi siswa

   Siswa hendaknya selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran disekolah, berusaha melibatkan dirinya dalam kegiatan pembelajaran dan belajar sesuai dengan gaya belajar menurut karekteristik dan kemampuanya masing-masing.

3. Bagi orang tua

   Sebaiknya orang tua lebih memerhatikan proses belajar anak di rumah. Apabila anak mengalami kesulitan belajar, orang tua wajib memberikan bantuan belajar sehingga masalah belajar segera teratasi. Orang tua hendaknya selalu memberikan dukungan dan semangat kepada anak agar rajin belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyani, A. & Susilaningsih, S. (2018). Hubungan Lingkungan Keluarga Gaya Belajar dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V. *Joyful Learning Journal*, 7(3): 65.

Alimudin, H. (2017). Pengaruh Keaktifan Belajar Siswa Melalui Penerspsn Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Satap Bungoro. *Jurnal Histogram*. 1(1): 61.

Amir, M. F. 2015. Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 1(2): 163**.**

Angrasari, F. (2018). Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X MIA di SMA Negeri 2 Takalar. *Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*, 6(2): 229.

Apipah, S. & Kartono. (2017). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Berdasarkan Gaya Belajar Siswa pada Model Pembelajaran VAK dengan *Self Assesment. Unnes Journal Mathematics Education Research.* 6(2): 150.

Ardianto, A., & Budhi, W. (2016). Hubungan Antara Gaya Mengajar Guru, Keaktifan Siswa Dan Bimbingan Belajar Di Luar Sekolah Dengan Prestasi Belajar Fisika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika-Compton*, 3(1): 31.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asmani, J. M. 2014. *7 Tips Aplikasi Paken [Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.

Astuti, C. C. (2017). Analisis Korelasi untuk Megetahui Keeratan Hubungan antara Keaktifan Mahasiswa dengan Hasil Belajar Akhir. *Journal of Information and Computer Technology Education*. 1(1): 1.

Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 4(2): 168.

Cahyani, A. R. & Sumilah. (2018). Hubungan Motivasi dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPS. *Joyful Learning Jurnal*, 7(1): 48.

Chania, Y., Haviz, M., & Sasmita, D. (2016). Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Biologi Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. *Journal of Sainstek* 8(1): 81.

Dalyono. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Demirci, C. (2017). The Effect of Active Learning Approach on Attitudes of 7th Grade Students. *International Journal of Instruction*, 10(4): 130.

Deporter, D. & Hernarcki, M. 2015. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.

Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.*Jakarta:BNSP.

Dimyati & Mudjiono. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dirman & Juarsih, C. 2014. *Kakateristik Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ghufron, N., & Risnawita, R. 2014. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Gulhanim. (2018). *A Study on the Importance of Learning Styles in Foreign Language Teaching. International Journal of Languages' Education and Teaching***,** 6(2): 189.

Gunawan, Harjono, A. & Imran. (2016). Pengaruh Multimedia Interaktif Dan Gaya Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Kalor Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 12(2): 119.

Gunawan, Y. I. P. 2018. Pengaruh Motivasi terhadap Keaktifan Siswa dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa. *Khazanah Akademika*. 2(1): 82.

Gunes, M. H. (2018). *Learning Styles of the Students of Biology Department and Prospective Biology Teachers in Turkey and Their Relationship with Some Demographic Variables. Universal Journal of Educational Research*, 6(3): 366.

Hamalik, Oemar. 2016. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

Hasanah, I., Katun, S., & Djaja, S. (2018). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Akutansi pada Kompetensi Dasar Jurnal Khusus di SMK Negeri 1 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 12(2): 277.

Hayyu, M. N., & Budhi, W. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan, dan Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Fisika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika-Compton,* 3(1):20.

Hidayati, Mujimen, & Anwar Sanen. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD.*Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan Nasional.

Istiqomah, F., Widiyatmoko, A., & Wusqo, U. (2016). Pengaruh Media Kokami terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Aktivitas Belajar Tema Bahan Kimia. *Unnes Science Education Jurnal*, 5(2): 1219.

Jagantara, I M. W. Adnyana, P. B. & Widiyanti, N. L. P. M. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) Terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Sma. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4: 5.

Karwati, E. & Priansa D. J. 2015. *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta.

Kemendikbud. 2016. *Panduan Penilaian Untuk SD*. Jakarta: Kemendikbud.

Kurniawati, Y., Ngadimin, & Farhan, A. (2017). Hubungan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar Siswa Pada Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika*. 2(2): 246.

Maiyetri, R. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Gaya Belajar Auditorial, dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPS Pada Mata Pelajaran Ekonomi diSMA Negeri 8 Padang. *Journal of Economic Educattion,* 2(2): 100.

Megiantomo, R. A. & Sunarso, A. (2018). Hubungan Intensitas Bimbingan Belajar Dengan Keaktifan Dan Hasil Belajar Muatan Lokal Bahasa Jawa Siswa Kelas V. *Joyful Learning Journal,* 6(3): 3.

Minarti, S. B. (2016). Pengaruh Gaya Belajar Visual dan Aktivitas Belajar terhadap Prestasi Belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Kota Probolinggo. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI),* 1(1): 90.

Nafi'ah, Z, & Suyanto, T. (2014). Hubungan Keaktifan Siswa dalam Ekstrakulikuler Akademik dan Non Akademik terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mojokerto. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan,* 3(2): 799.

Niemia, H., Anne N., & Fisun A. (2016). *Active learning promoting student teachers' professional competences in Finland and Turkey. European Journal of Teacher Education*, 39(4): 473.

Ni'mah, F. (2017). Penerapan Strategi Pembelajaran *Active Knowledge Sharing* Disertai Media Video Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Ipa Siswa Kelas VII. *Jurnal Profesi Keguruan*, 3(1): 45.

Permendikbud. 2013. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (Permendikbud nomor 67 tahun 2013)*. Jakarta: Permendikbud.

Permendikbud. 2015. *Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah (Permendikbud nomor 53 tahun 2015*. Jakarta: Permendikbud.

Permendikbud. 2016. *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikbud nomor 22 tahun 2016)*. Jakarta: Permendikbud

Permendikbud. 2016. *Standar Penilaian Pendidikan (Permendikbud nomor 23 tahun 2016)*. Jakarta: Permendikbud.

Permendiknas.2006. *Standar Isi Nomor 22 Tahun 2006*. Jakarta: Permendiknas.

Pranata, R. A, & Hanafi, I. (2017). Pengaruh Keaktifan Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Multimedia Club (M2C) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Komposisi Foto Digital Kelas Xi Multimedia Smknegeri 2 Jakarta. *Jurnal Pinter*, 1(1): 2.

Priyatno, D. 2017. *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*.Yogyakarta: Andi.

Poerwanti, Endang dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal.

Purwaningsih, S. (2018). Pengaruh Keaktifan dan Motivasi Belajar Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Materi Turunan Fungsi pada Siswa kelas XI IS 2 SMA N 15 Semarang. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*. 5(2): 63.

Rahman, A, & Yanti, S. (2016). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di Kelas VII SMP Negeri Peupada. *Jurmal Pendidikan Almuslim*, 4(2): 1.

Ramlah, S.Pd.,M.Pd, Dani Firmansyah, S.Pd, & Hamzah Zubair, S.Si.. (2014). Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika (Surveycpada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(3): 68.

Republik Indonesia.2013a. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintahan RI.

Riau, B. E. S. & Junaedi, I. (2016). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII Berdasarkan Gaya Belajar Pada Pembelajaran PBL. *Unnes Journal Mathematics Education Research*, 5(2): 167.

Riduwan, 2013. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

Rifa'i, A, & Ani, C. T. 2015. *Psikologi Pendidikan.* Semarang: UNNES Press.

Rijal, S, & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa.*Jurnal BIOEDUKATIKA*, 3(2): 15.

Sardiman. 2011. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sani, Z. M., dkk. (2016). Pembelajaran Team Game Tournament Berbantuan Media Number Card untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa, *Jurnal Scientia Indonesia*, 1(1).

Sari, A. K. (2014). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK(Visual, Auditorial, Kinestetik. *Jurnal Ilmiah Edutic*, 1(1): 1.

Sartika, R., Agustina, & Basri, I. (2015). Hubungan Motivasi Belajar Dan Keaktifan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Sma Negeri 10 Padang. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran,* 3(1): 14.

Setiawan, I. A., & Waspodo, M. (2015). Hubungan Antara Gaya Belajar Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Matematika (Studi Korelasional Pada Siswa Kelas Vi Sdn Mulyasari Kecamatan Gunungsindur Kabupaten Bogor). *Jurnal Teknologi Pendidikan. Program Studi Teknologi Pendidikan,* 4(2): 37.Slameto. 2013. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Setyawati, Y. & Estiastuti, A. (2017). Hubungan Kemandirian dan Keaktifan Belajar dengan Hasil Belajar PKN. *Joyful Learning Journal*, 6(4): 225.

Simbawih, I. & Rahayu, A. T. (2017). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gaya Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas Kharismawita Jakarta Selatan. *Research And Development Journal Of Education*, 3(2): 173.

Slameto. 2013. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Subini, N. 2017. *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*. Yogyakarta: Javaliter.

Sudjana, N. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Sudjana, N. 2010. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta.

_____.2017. *Statistika untuk Penelitian.* Bandung:Alfabeta.

Sundayana, R. (2016). Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2): 75.

Susanto A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Sutrisna & Istiqomah. (2016). Hubungan Antara Sikap, Gaya Belajar, Dankemampuan Numerik Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Vii Smp Sekecamatan Jetis Bantul. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2): 178.

Suyono & Hariyanto. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Taiyeb, M, & Mukhlisa, N. 2015. Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar dengan hasil belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tenate Rilau. *Jurnal Bionature*, 16(1): 8.

Untari, E. 2015. Korelasi Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Organisasi Sekolah dan Gaya Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi Tahun Ajaran 20142015. *Media Prestasi*, 15(2): 41.

Utami. P. S., & Ghofur, A. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS di SMP Negeri di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan* IPS, 2(1): 98.

Taneo, P. S.. 2010. *Kajian IPS SD*. Jakarta: DEPDIKNAS

Uno, Hamzah B. 2015. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang Nomor 3 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Virtanen, P., Niemi, H. M., & Nevgi, A. 2017. *Active Learning and Self-Regulation Enhance Student Teachers' Professional Competences*. *Australian Journal of Teacher Education*, 42(2): 10.

Wachrodin. (2017). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Keaktifan Siswa Melalui Model Problem Based Learning (Pbl) Dengan Penugasan Berstruktur. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 34(1): 88**.**

Widoyoko, P. E. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO),*1(2): 131.

Yuriski, D., Halim, A., & Melvina. (2017). Hubungan antara gaya belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Hasil Belajar Fisika pada Siswa Lab School Unsiyah. *Prosiding* Seminar Nasional MIPA III.